

**SAB'AH AHRUF
MENURUT PANDANGAN IBN JARIR AL-THABARI**

SKRIPSI

Dajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Ria Compu
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCEKIKAN
Jl. Jemurwonosari Lebar 83
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

Oleh :

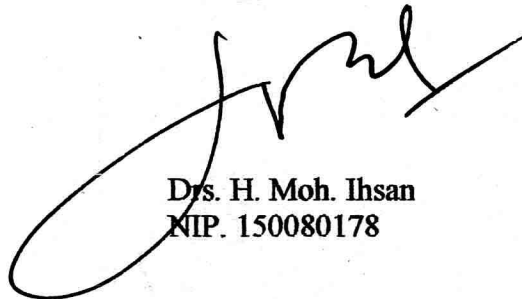
ABU HASYIM
NIM : E233.00.236

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Skripsi yang disusun oleh Abu Hasyim ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diajukan**

**Surabaya, 01 Pebruari 2005
Pembimbing**



**Drs. H. Moh. Ihsan
NIP. 150080178**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Abu Hasyim ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Februari 2005

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Departemen Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



H. Abdullah Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 190 692

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. H. Moh. Ihsan
NIP. 150 080 178

Sekretaris,

Musyarrofah, S.Ag
NIP. 150 285 891

Penguji I,

Drs. Muhid, M.Ag
NIP. 150263395

Penguji II,

Drs.H.Achmad Chalil Zuhdi,M.Ag
NIP. 150253469

ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fenomena al-Qur'ān, yang terkodifikasi dalam mushaf 'Utsmāni ternyata bagaikan magnet yang selalu menarik minat manusia untuk mengkaji dan meneliti kandungan makna dan kebenarannya. Al-Qur'ān yang diturunkan atas tujuh huruf (sab'ah aḥruf), menjadi polemik ketika dikodifikasi ke dalam mushaf ('Utsmāni). Polemik ini bermuara pada pengertian sab'ah aḥruf itu sendiri dan hubungannya dengan cakupan mushaf 'Utsmāni.

Penggunaan metode penelitian yang bersifat diskriptif analitis dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), merupakan pilihan penulis dalam menjelaskan topik ini.

Para ulama banyak berbeda pendapat mengenai pengertian sab'ah aḥruf, bahkan disebutkan perbedaan itu mencapai empat puluh pendapat. Akar permasalahan dari perbedaan ini bukan berasal dari kualifikasi ulama mengenai matan maupun sanad hadis-hadis tentang tema ini. Perbedaan itu muncul dari lafazh sab'ah maupun aḥruf yang sama-sama mempunyai banyak arti (*musytarak*) dan dapat mengakomodasi segala jenis pengertian.

Polemik kedua, berkaitan dengan cakupan mushaf 'Utsmāni atas sab'ah aḥruf. Permasalahan yang muncul dari polemik ini adalah apakah mushaf 'Utsmāni telah mencakup keseluruhan dari sab'ah aḥruf, atau hanya mencakup sebagiannya saja?. Al-Thabari seorang mufassir dan sejarawan handal mencoba menjawab permasalahan ini secara kritis. Baginya mushaf 'Utsmāni hanya mencakup satu huruf saja dari tujuh huruf yang dengannya al-Qur'ān diturunkan. Argumentasi yang mendasarinya adalah usaha kodifikasi yang dilakukan 'Utsmān, motivasinya berbeda dengan usaha kodifikasi serupa yang dilakukan Abu Bakr. Usaha kodifikasi mushaf yang dilakukan 'Utsmān, menurutnya dilatarbelakangi perbedaan dan perselisihan umat mengenai pembacaan al-Qur'ān. Fenomena ini pada akhirnya mendorong 'Utsmān mengambil kebijakan untuk menyeragamkan pembacaan al-Qur'ān, dengan cara hanya memilih satu huruf dan menyinggalkan enam huruf yang lainnya. Pendapatnya ini bertolak belakang dengan pendapat jumhūr 'ulama' yang menyatakan bahwa mushaf 'Utsmāni telah mencakup keseluruhan sab'ah aḥruf, sebatas yang bisa diakomodasi oleh bentuk tulisannya.



DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2005 010 TH	No. REG : K/U/2005/TH/0
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II GAMBARAN UMUM IBN JARĪR AL-THABARI

A. Sketsa Biografi.....	11
1. Kelahiran.....	11
2. Aktivitas Keilmuan.....	14
3. Karya Intelektual.....	15
B. Penilaian Para 'Ulamā' dan Posisinya dalam Kajian-kajian	
Qur'āni.....	17
C. Tafsīr Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān.....	19
1. Pengertian Tafsīr dan Ta'wīl Menurut al-Thabari.....	19
2. Metode Penafsiran al-Thabari.....	21

BAB III SAB'AH AḤRUF MENURUT PANDANGAN IBN JARĪR AL-THABARI

A. Latar Belakang Turunnya al-Qur'ān dalam “Tujuh	
Huruf”.....	25
B. Pengertian Sab'ah Aḥruf.....	28
C. Sab'ah Aḥruf dan Mashahif 'Utsmānīyah.....	41

BAB IV DATA DAN ANALISA TERHADAP PANDANGAN IBN JARĪR AL-THABARI

A. Data dan Analisa Terhadap Pengertian Sab'ah Aḥruf.....	46
B. Data dan Analisa Terhadap Cakupan Mushaf 'Utsmānī	
Atas Sab'ah Aḥruf.....	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
B. Saran-saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān sebagai kitab suci merupakan kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad s.a.w. untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam mencapai kebahagiaan dan keridhaan Allah di dunia dan akhirat.

Al-Qur'ān sebagai mukjizat terbesar nabi Muhammad saw diturunkan dengan menggunakan susunan bahasa yang sangat tinggi nilai kesusasteraannya, namun keberadaannya tidak hanya menjadi bahan bacaan semata meskipun membacanya juga bernilai ibadah, lebih dari itu untuk dipahami, dihayati, dipedomani, diamalkan, dan diselidiki rahasia kebenarannya. Hal ini dimaksudkan untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan tentang bukti-bukti kebesaran dan keagungan Allah, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id disamping itu juga untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, agar mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat nantinya

Al-Qur'ān, sebagaimana kitab suci yang lain, diturunkan Allah SWT sesuai dengan bahasa kaum yang menjadi sasarannya. Oleh karena al-Qur'ān diturunkan di tengah-tengah bangsa Arab maka dengan sendirinya bahasa yang dipergunakan adalah bahasa arab, - meskipun risalahnya bersifat universal, tidak khusus untuk orang arab saja. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar al-Qur'ān dapat dengan mudah dipahami oleh umat yang menerimanya.

Pernyataan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dinyatakan sendiri dalam al-Qur'an pada berbagai ayat. Penelitian Fu'ad 'Abd al-Bāqī, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menyatakan ada sebelas ayat dalam al-Qur'an yang menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab.¹

Di antaranya adalah ayat-ayat berikut :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menurunkan berupa al-Qur'an dengan berbahasa arab, agar kamu memahaminya". (Q.S. Yusuf : 2)²

Dalam firman lain;

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qurā (Penduduk Mekkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya" (Q.S. Asy-Syūra:1)³

Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah fakta bahwa bahasa Arab itu terdiri atas berbagai rumpun dan dialek.⁴ Kemudian timbul pertanyaan dalam diri kita apakah al-Qur'an menggunakan semuanya atau hanya menggunakan rumpun tertentu? Di samping itu ditemukan pula beberapa hadis yang menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam "tujuh huruf". Ibnu Jarir al-Thabari dalam mukadimah kitab

¹ Sebelas tempat tersebut adalah : QS. An-Nahl:103, Al-Syu'ara':195, Fussilat:3 dan 44, Yusuf:2, Al-Ra'd:37, Taha: 113, Al-Zumar:28, Al-Syura:7, Al-Ahqaf:12, dan Al-Zuhurf:3. Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 579.

² Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (C.V Toha Putra Semarang, Edisi Baru Revisi Terjemah, 2004), 348

³ Ibid, 784

⁴ Untuk lebih lanjut lihat, 'Abd al-Mun'im al-Namr, *'Ulum al-Qur'an al-Karim*, (Kairo, Dar al-Kutub Al-Misri), 127-133

tafsirnya mengemukakan kurang lebih 50 hadis sebagai dalil tentang turunnya al-

Qur'an dalam tujuh huruf. diantaranya adalah hadis-hadis berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ أَبَا كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا قَالَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحَبَابِ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اقْرَأُوا الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ قَالَ مِيكَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ : اسْتَرَدَّهُ، فَقَالَ : عَلَى حَرْفَيْنِ حَتَّى بَلَغَ سِتَّةً أَوْ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ فَقَالَ : كُلُّهَا شَافٍ كَافٍ مَا لَمْ يَخْتَمْ أَيْةٌ عَذَابٍ بِأَيْةٍ رَحْمَةٍ أَوْ أَيْةٍ رَحْمَةٍ بِأَيْةٍ عَذَابٍ، كَقَوْلِكَ : هَلُمَّ، وَتَعَالَ.

“Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda :” Jibril membacakan kepadaku atas satu huruf, kemudian Mikail mengatakan kepada saya”minta tambahlah” kemudian beliau mengatakan “(bacalah) dengan dua huruf sampai enam atau tujuh huruf” kemudian beliau mengatakan :”semuanya pasti dan cukup selagi tidak tercampur aduk antara aayat azab dengan ayat rahmat atau sebaliknya.”

حَدَّثَنِي يُوسُفُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ . قَالَ : أَخْبَرَنِي يُوسُفُ بْنُ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عُروَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمُسَوِّدَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِي أَخْبَرَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الدُّخَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَائَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُهَا عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَكَدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصِيرْتُ حَتَّى سَلِمَ فَلَمَّا سَلِمَ لِبَيْتِهِ بَرَدَائِهِ فَقُلْتُ : مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُهَا ؟ قَالَ : أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ كَذَّبْتَ، فَوَاللَّهِ إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. لَهُوَ أَقْرَأَنِي هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُهَا ! فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تَقْرَأْ بِهَا

⁵ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*, Vol.I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), hadis ke 19, hal 37.

وَأَنْتَ أَقْرَأُنِي سُورَةَ الْفُرْقَانِ. قَالَ : فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. "ارسله يا عمر ! اقرأ يا هشام !" فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرُوهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : "هَكَذَا أُنْزِلَتْ". ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : "اقرأ يا عمر" فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأُنِي رَسُولُ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : "هَكَذَا أُنْزِلَتْ" ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهَا".

Kemudian Rasulullah saw bersabda : "Sesungguhnya al-Qur'ān ini diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah yang paling mudah darinya".⁶

Hadis kedua ini berasal dari cerita 'Umar ibn al-Khattāb yang menghadapkan Hisyām Ibn Hakīm kepada Rasulullah saw berkaitan dengan bacaannya pada surat al-Furqān yang berbeda dari apa yang 'Umar terima dari Rasulullah, kemudian Rasulullah meminta Hisyām membacakannya. Setelah Hisyām memperdengarkan bacaannya, Rasulullah saw bersabda : "Demikianlah ia diturunkan " dan seterusnya hingga pada lafaz hadis di atas.

Hadis-hadis di atas juga diriwayatkan oleh Bukhāri dan Muslim, dan para ulama tidak mempersoalkan kesahihannya bersama hadis-hadis lain yang menerangkan turunnya al-Qur'ān atas "tujuh huruf".⁷ Mereka hanya membahas makna "tujuh huruf" yang menimbulkan berbagai interpretasi. Apakah "tujuh" di sini berarti bilangan antara enam dan delapan, "huruf" berarti bahasa, bentuk, qirā'ah, dan

⁶ Ibid, hadis ke15, hal 36, diriwayatkan pula oleh Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhārī, *Shahih Bukhari*, Vol. II (Kairo: Maktabah al-Nariyah, tt), 213, dan Vol. III, 227.

⁷ Kaum Syi'ah menolak hadis-hadis tentang *Sab'at ahraf* sebagai hadis sahih, mereka menganggap hal ini sebagai bentuk penyimpangan dan kebatilan, karena dalam keyakinan kelompok ini al-Qur'an diturunkan dengan satu huruf, tidak tujuh huruf. Lihat 'Abd al-Sabur Syahin, *Tarikh al-Qur'an*, (Kairo, Dar al-Qalam, 1966), 29-32

apakah juga identik dengan tujuh qirā'ah ? Semua ini menjadi persoalan dalam pembahasan ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jumhur 'ulama⁸ memaknai sab'ah ahruf ini sebagai tujuh bahasa yang semakna, begitu pula yang menjadi pendapat al-Thabari. Sementara ulama yang lain mengartikannya dengan tujuh bacaan (qirā'ah) karena jumlahnya bersesuaian dengan tujuh mazhab qirā'ah terkenal⁹, dapat pula tujuh bentuk (wujūh) perubahan, sebagaimana yang diyakini oleh sebagian ulama, atau pendapat beragam lainnya yang dalam hitungan Ibn Hibbān al-Bustī berjumlah sekitar tiga puluh lima pendapat.¹⁰ Dalam kitab al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, al-Suyūti memaparkan ada sekitar empat puluh pendapat, yang tiga puluh lima, ia kupas satu persatu yang kemudian ia komentari sebagaimana dikatakan Ibn Hibbān bahwa pendapat tersebut sebagiannya menyerupai yang lain, semuanya mungkin dan yang lainnya juga mungkin.¹¹ Sedangkan Al-Zarqāni hanya memaparkan dua belas pendapat secara terperinci termasuk pendapat Imam Abū Fadh al-Rāzi yang menjadi pilihannya, sedang yang selanjutnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dibahas secara singkat saja.¹²

⁸ Penyandaran pendapat ini sebagai pendapat jumhūr ulama dikemukakan oleh Ibn 'Abd Barr, lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūti, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, , tt.) 48, dan lihat Manna' al-Qattan, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mansyurāt al-Asri al-Hadis), 162

⁹ Qirā'ah Sab'ah adalah qirā'ah yang dibangsakan kepada tujuh orang imam qirā'ah yang masyhūr, yaitu : Nāfi' al-Madani (W.169), Ibn Kasir al-Makky (W.120H), Abu Amr al-A'la, Amir al-Dimisqi (W.118H), 'Āsim idn Anī al-Nujud al-Kūfi (W.127H), Hamzah ibn Habib al-Zayyat (W.156H), dan Al-Kisā'ī (W.189H).

¹⁰ Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūti, *al-Itqān*, 51, dengan bilangan yang sama disampaikan juga oleh Muhammad Ibn 'Abd Allah al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah), 212

¹¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūti, *al-Itqān*, hal 51.

¹² Muhammad Ibn 'Abd al-Azhīm al-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. I, (Beirut, Dār al-Fikr,) 155-184

Dari berbagai variasi pendapat ulama mengenai makna sab'ah ahruf, pendapat Ibn Jarir al-Thabari yang juga pendapat jumhur 'ulama' banyak mendapat respon dari digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 'ulama-'ulama yang semasa maupun setelahnya. Hal ini yang mendorong penulis untuk lebih jauh mengkaji mengenai pendapat ataupun pemikirannya baik mengenai pengertian dan dalil-dalil yang digunakannya maupun pendapatnya mengenai kaitan mashahif 'Utsmānīyah dengan sab'ah ahruf.

Pembahasan mengenai kaitan antara Mushaf-mushaf 'Utsmāni dan sab'ah ahruf ini lebih dititikberatkan pada pembahasan mengenai cakupannya, apakah mashahif 'Utsmānīyah yang ada ini sudah mencakup keseluruhan dari sab'ah ahruf atau tidak dan bagaimana al-Thabari menyampaikan argumentasi mengenai hal ini. Analisa dan tanggapan dari para ulama yang menolak maupun sepakat dengan pemikirannya juga akan menjadi kajian penting dalam tulisan ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat penulis rumuskan masalah yang akan ditelusuri jawabannya dalam tulisan ini, yaitu berikut ini :

1. Bagaimana pendapat Ibn Jarir al-Thabari berkenaan dengan makna sab'ah ahruf ?
2. Bagaimana pendapat Ibn Jarir al-Thabari mengenai cakupan mashāhif 'Utsmānīyah atas sab'ah ahruf ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Studi ini bertujuan menelaah dan menganalisis pendapat Ibn Jarir al-Thabari mengenai makna sab'ah ahruf dan hal-hal yang berkaitan dengannya, juga



pembahasan mengenai cakupan Mushaf-mushaf 'Utsmāni atas sab'ah ahruf.

Sedangkan hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang detail dan fokus tentang persoalan ini. Di samping itu tulisan ini diharapkan juga dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi studi-studi al-Qur'ān selanjutnya.

D. Telaah Pustaka

Secara umum, studi-studi tentang sab'ah ahruf telah banyak dilakukan oleh para sarjana yang menekuni bidang 'ulūm al-Qur'ān, baik yang klasik maupun yang datang belakangan (kontemporer)

Di antara studi tersebut, yang paling menonjol adalah tulisan-tulisan ulama paruh akhir abad IX-XI H, semisal : Al-Suyūti, Al-Zarkasyi, dan Al-Zarqāni. Mereka lebih menitikberatkan pada inventarisasi pendapat para sarjana 'ulūm al-Qur'ān mengenai pengertian sab'at ahruf dan dalil-dalil yang digunakannya.

Sementara ulama-ulama yang dating kemudian semisal : 'Abd al-Mun'im al-Namr,¹³ Manna' al-Qattān,¹⁴ Subhi al-Salih,¹⁵ dan Ali al-Sabuni, Ramli Abdul Wahid¹⁶, Hasbi as Shiddiqi, lebih memanfaatkan informasi dari kitab-kitab terdahulu, yang kemudian mereka memilih beberapa pendapat yang menjadi fokusnya, dan mengambil satu pendapat sebagai pilihannya.

¹³ Dalam kitabnya, Abd al-Mun'im al-Namr membahas cukup panjang mengenai permasalahan sab'at ahruf, lihat 'Abd al-Mun'im al-Namr, *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, hal 127

¹⁴ Manna' al-Qattān membahas dalam kitabnya, *Mabāhis fi 'Ulm al-Qur'ān*, hal 156-169

¹⁵ Subhi al-Salih membahas tema inii dengan cukup kritis dan panjang dalam bukunya, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1996), hal 119-139

¹⁶ Ramli Abdul Wahid membahas tema ini dalam karyanya, *Ulūmul Qur'ān*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1993) 129-157

Studi-studi yang secara khusus menelaah biografi dan pandangan al-Thabari, dapat penulis hadirkan berikut ini : al-Thabari¹⁷ Buku ini banyak membahas biografi dan metode penafsiran yang digunakan Ibn Jarir al-Thabari.

Mustafa al-Juwaini, dalam kitabnya *Manāhij fī al-Tafsīr*, menyajikan secara panjang lebar informasi seputar kehidupan dan metode penafsiran serta komentar-komentar tentang Ibn Jarir al-Thabari. Karya ini cukup memadai dalam menyajikan figur al-thabari terutama tentang posisinya dalam kajian-kajian penafsiran serta kehidupan intelektualnya secara umum, sehingga al-Thabari tidak hanya dikenal sebagai tokoh tafsīr, melainkan juga ahli dalam bidang hadis, fiqih, sejarah, nahw, dan ‘arūd, lebih jauh lagi al-Juwaini dalam kitabnya memaparkan sistematika penafsiran al-Thabari yang disertai contoh-contoh penafsirannya.¹⁸

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Secara garis besar penelitian ini melalui dua tahap : pengumpulan data dan pengolahan data.

Pada tahap pertama, data diambil dari sumber primer yang mencakup karya al-Thabari dan sumber data sekunder yang relevan dengan pembahasan dan membantu pendalaman.

Penelitian ini bersifat diskriptif analitis. Maka untuk mengolah data yang telah terkumpul tersebut, penullis pertama-tama akan menyajikan data serta

¹⁷ Ahmad Muhammad al-Hūfi, *al-Tabari*, (Kairo: Lajnah al-Ta’rīf bi al-Islam, 1970)

¹⁸ Mustafa al-Juwaini, *Manāhij fī al-Tafsīr*, (Iskandariyah Mansya’at al-Ma’ārif, tt) 332-432.

menguraikannya secara obyektif untuk kemudian dianalisis secara konseptual dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*)¹⁹.

Penulis juga akan melakukan komparasi seperlunya untuk melacak posisi

pandangan al-Thabari dalam permasalahan ini.

F. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini akan memuat lima bab termasuk pendahuluan, dan satu sama lainnya saling berkaitan. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode dan sistematika pembahasan.

Bab dua akan membicarakan sketsa biografi Ibn Jarir al-Thabari yang meliputi sejarah kelahiran dan pendidikannya juga tentang karya-karyanya disertai penjelasan mengenai posisinya dalam kajian-kajian keislaman khususnya tentang ‘ulum al-Qur’ān dan tafsir. Penilaian ulama mengenai kapabelan dan aseptabilitas Ibnu Jarir al-Tabari juga menjadi pembahasan dalam bab ini.

Bab tiga akan mendiskusikan pemikiran Ibnu Jarir al-Thabari mengenai sab’ah ahruf, secara spesifik pada pengertian sab’at ahruf baik dari segi bahasa maupun dari interpretasi ulama serta argumentasi dan dalil yang digunakannya. Korelasi antara sab’at haruf dengan mushaf-mushaf ‘Usmāni juga dibahas dalam bab ini.

¹⁹ Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Lihat Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj. Farid Wajdi (Jakarta, Rajawali Pers, 1991) 15

Bab empat berisi analisa dan tanggapan terhadap pandangan al-Thabari, baik mengenai pengertian sab'at ahruf maupun pendapatnya tentang cakupan Mashahif 'Utsrāniyah atas sab'ah ahruf. Pada bab ini ini penulis berusaha melakukan komparasi antara pandangan al-Thabari dengan ulama-ulama lainnya.

Bab lima adalah bab kesimpulan, yang berbentuk essai pendek dari seluruh pembahasan. Bab ini akan ditutup dengan saran-saran bagi stuid-studi selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM IBN JARĪR AL-THABARĪ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sketsa Biografi

1. Kelahiran

Pada penghujung abad 9 M. hingga pertengahan abad ke-10, umat Islam masih berada dalam masa keemasan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hilangnya mazhab rasional Mu'tazilah setelah Mutawakkil menghapusnya sebagai aliran resmi negara, tidak membuat Islam terhenti melakukan inovasi keilmuan. Perubahan yang terlihat setelah ini barangkali hanya menyangkut intensitas penggunaan nalar oleh umat Islam dalam rangka pengembangan keilmuan. Bila di kalangan penganut Mu'tazilah, peranan akal begitu dominan, penekanan itu menjadi berkurang setelah aliran Mu'tazilah dihapus oleh al-Mutawakkil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hilangnya Mu'tazilah dari panggung teologi umat Islam diikuti oleh lahirnya aliran tradisional "Asy'ariyah yang disebut juga aliran sunni. Pada saat ini studi atas naskah al-Qur'an mengalami banyak kemajuan, dan tafsir sudah merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri setelah sebelumnya merupakan bagian dari kitab-kitab hadis. Sebagaimana disiplin ilmu lainnya, pada masa dinasti Banī Abbās, tafsir dijadikan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Di samping itu orientasi kajian tafsir sudah memasuki berbagai

disiplin ilmu seperti fiqih, kalam, sejarah, dan filsafat. pada waktu yang sama perkembangan ilmu agama juga tampak pada bidang hadis, fiqih, dan tasawuf. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Diantaranya adalah periode konsolidasi hadis berupa kritik terhadap ribuan hadis dari tahun 850-945M. dan berhasil mengkodifikasi enam kitab hadis yang dikenal dengan Kutub al-Sittah. Di bidang hukum Islam (fiqih), pada periode ini tidak ada lagi usaha untuk membentuk mazhab baru. Sementara itu tasawuf telah mencapai bentuknya yang sempurna, itulah sebabnya Abu al-A'la 'Afifi seperti yang dikutip oleh Abu al-Wafā, menjelaskan bahwa pada abad ke-3 dan ke-4 H. merupakan zaman keemasan tasawuf.¹

Di tengah latar belakang social demikianlah al-Thabari yang nama lengkapnya Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kasir Ibn Ghalib al-Thabari² dengan gelar kehormatan Abu Ja'far, dilahirkan pada tahun 224 H³, di Amul, ibukota Tabaristan.

Nama al-Thabari disandangnya, karena ia terlahir di Tabaristan, suatu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id wilayah di Persia yang masyhūr banyak ulamanya dan salah satu daerah tempat berkembangnya kebudayaan islam saat itu. Penisbahan pada tempat

¹ Ahmad Muhammad al-Hūfi, *al-Tabari*, (Kairo: Lajnah al-Ta'rif bi al-Islam, 1970) 7-8

² Nama ini versi Imām Khatīb al-Baghdādī, yaqut al-Hamawi, ibn Kasir, al-Qafasyi, al-Zahabi, al-Dawadi, serta ahli sejarah lainnya sedang versi yang disepakati oleh Ibn Nadim, Ibn Halikan dan al-Safadi, menyatakan bahwa kakek yang kedua al-Tabari adalah Khalid ibn Ghalib bukan Kasir ibn Ghalib sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh-tokoh yang awal, lihat Mannā' al-Qattān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 385.

³ Dalam versi yang lain diriwayatkan bahwa al-Tabari dilahirkan pada tahun 225 H. adanya perbedaan dalam menetapkan hari lahirnya ini dikarenakan para saksi sejarah yang ada tidak pernah menyebutkan tahun lahirnya secara tegas dan jelas, melainkan hanya menceritakan peristiwa-peristiwa atau kejadian yang terjadi bersamaan dengan lahirnya al-Tabari, sehingga antara satu dengan yang lain ada yang berbeda dalam menentukan kapan tahun terjadinya peristiwa tersebut. Pernyataan ini dikemukakan oleh murid al-Tabari, al-Qadi ibn Kamil, lihat Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udabā'*, 247

lahirnya ini mengindikasikan bahwa al-Thabari bukanlah orang Arab asli.

Pendapat ini dikemukakan Brocklemann⁴.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Thabari hidup dan tumbuh di lingkungan keluarga yang memberikan perhatian besar terhadap masalah pendidikan terutama di bidang agama. Dalam tradisi masyarakat muslim, orang tua selalu menekankan dan menanamkan pentingnya menghafal dan mengkaji al-Qur'an dan hadis. Kondisi seperti ini yang biasa terjadi dan mengiringi masa remaja al-Thabari. Berkat dorongan dan pengarahan kedua orang tuanya serta kecerdasannya yang tinggi, al-Thabari mampu menghafal al-Qur'an dalam usia tujuh tahun, menjadi imam sholat, dan menulis hadis dalam usia belum genap sembilan tahun.⁵ Bersamaan dengan itu Islam sedang mengalami masa kejayaan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, sehingga kondisi sosial demikian secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian al-Thabari dan menumbuhkan kecintaannya pada ilmu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat Tabaristan mengakui kealiman dan kecerdasan al-Thabari sejak usia masih belia. Ini dibuktikan dengan didaulatnya menjadi imam sholat di saat ia berumur tidak lebih dari sembilan tahun. Tanda-tanda alimnya al-Tabari sudah dikemukakan oleh orang-orang bijak ketika berusaha membuka ta'bir mimpi ayahnya, yang melihat Rasulullah menghampiri

⁴ Karl Brocklemann, dialih bahasakan oleh Abd al-halīm al-Najār, *Tārīkh al-Adab al Arabī*, Vol. II, (Dar al-Ma'arif), 45,

⁵ Pernyataan ini diungkapkan sendiri oleh al-Tabari ketika sedang berdiskusi dengan Abu Bakr Ibn Kāmil. Lebih lanjut lihat, Yaquṭ al-Hamawī, *Mu'jam al-Udabā'*, Vol. V, 243; Mustafā al-Juwainī, *Manāhij* ..., 302

al-Thabari seraya memegang tangannya dan memberikan segenggam batu-batuan padanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Aktivitas Keilmuan

Ibn Jarir al-Thabari, seperti ulama pada umumnya, dalam menuntut ilmu banyak mengadakan perjalanan ke beberapa daerah islam. Pertama kali ia menimba ilmu pengetahuan dari ulama terkemuka di negeri tempat kelahirannya Amul dalam bidang sejarah, fiqih, dan hadis, kemudian ia berangkat menuju Baghdād untuk menemui Imam Ahmad bin Hanbal. Tetapi yang terakhir disebut ini diketahui telah wafat sebelum al-Thabari sampai ke negeri tersebut .

Kemudian perjalanan dialihkan ke Kuffah, dan di negeri ini al-Thabari mendalami hadis dan ilmu yang berkaitan dengannya. Kecerdasan dan kekuatan hafalannya membuat kagum ulama-ulama terkemuka di negeri itu. Di Kuffah ini al-Thabari menerima 100.000 hadis dari abu Kuraib Muhammad Ibn A'la seorang pakar hadis.⁶

Tidak lama kemudian al-Thabari berangkat ke Baghdād untuk mendalami ilmu al-Qur'ān dan fiqih Syāfi'i dari 'ulamā'ulamā' terkemuka di negeri in, dilanjutkan dengan berkunjung ke Syām untuk mengetahui aliran-aliran fiqih dan pemikiran yang ada di negeri ini. Di sini al-Thabari bertemu dengan 'ulama'-ulamā' terkemuka bermazhab Syāfi'i , seperti ar-Rabi ibn

⁶ al-Tabari, Jāmi' al-Bayān, Vol.1, (Beirūt, Dār al Kutub al-Ilmiyah, tt), 5; Mustafa al-Juwaini, *Manāhij* ..., 302-304

Sulaiman, dan al-Muzanni. Dengan kedua ulam tersebut, al-Thabari banyak mengadakan diskusi-diskusi ilmiah. Di negeri ini juga al-Thabari bertemu dengan Muahammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah, seorang pengarang Kitab Sirah.

Setelah itu al-Thabari kembali ke Baghdād dan menetap di sana untuk mengajar kitab. Selama tinggal di Baghdād, ia pernah ditawari jabatan hakim di pengadilan, tetapi ia menolaknya. Kemudian diminta lagi kesediannya untuk menjadi hakim peradilan al-mazhālim yang khusus menyelesaikan perkara-perkara tekanan atau penganiayaan pejabat-pejabat pemerintah terhadap rakyat jelata, tetapi permintaan itu juga tidak dikabulkannya, al-Thabari wafat di kota ini pada tahun 310 H.⁷

3. Karya Intelektual

Dalam dunia ilmu pengetahuan, al-Thabari dikenal sebagai ilmun yang tekun mendalami bidang-bidang yang dikuasai, dan juga gigih menambah ilmu pengetahuan, sehingga dengan itu banyak bidang ilmu yang dikuasainya. Lebih dari itu, al-Tabari mampu menuangkan ide-ide dan gagasannya tersebut ke dalam bentuk tulisan. Kitab karangannya mencakup berbagai disiplin ilmu seperti tafsīr, hadīs, fiqih, tauhīd, dan ilmu-ilmu bahasa meliputi nahwu, sharaf, bahaghah, serta sejarah, hisab dan ilmu kedokteran.

⁷ al-Juwaini, *Manāhij al-Tafsīr*, 302-304. lihat pula Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam...*, 285

Dari karya ilmiah yang diwariskan oleh ulama besar ini, yang paling populer ialah kitab *jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, dalam bidang tafsīr, kitab *Tārikh al-Umam Wa al-Muluk*,⁸ dalam bidang sejarah, dan kitab *Ikhtilāf al Fuqahā'* dalam bidang fiqih.

Adapun karya-karya lainnya yang sampai ke tangan kita antara lain:

- a. *al-Khafīf al-Hakam fī Syarā'ī al-Islām*
- b. *Tahzīb al-Asar Wa Tafsīl al-Sabit "An Rasulillah Min al-Akhhbār*
- c. *Latīf al-Qawl fī Ahkām Syarā'ī al-Islām*
- d. *Ikhtilāf al-Ulamā' al-Amshār fī Ahlām Syarā'ī al-Islām*
- e. *Kitāb Adab al-Qudāt*
- f. *Kitāb Mujiz fī Ushūl*
- g. *Kitāb Mukhtashar al-Farāid*
- h. *Al-Basyariyyah fī Ma'ālim al-Dīn*
- i. *Risālat al-Musammāt Bi al-Sarih al-Sunnah*
- j. *Kitāb Adab al-Nufūs al-Jayyidat Wa al-Ahlāq al-nafīсах*
- k. *Kitāb Zayl al-Muzayyal*
- l. *Kitāb al-Qirā'ah Wa al-Tanzīl al-Qur'ān*
- m. *Kitāb fadā'il 'Ali Ibn Abi Thālib*
- n. *Kitāb al-Adad Wa al-Tanzīl*

⁸ *Kitāb Tārikh al-Umam wa al-Muluk* ini disebut sebagai kitab pertama sejarah Islam terlengkap. banyak persoalan-persoalan umat Islam sampai akhir abad ketiga H. yang hanya didapati dalam kitab tersebut, sehingga kitab ini pernah menjadi rujukan utama di dataran eropa di samping karena kompleksitas kajiannya. Kitab ini dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama membicarakan sejarah arab, Persia, dan Roma sebelum Islam, sedang bagian kedua mengenai sejarah sesudah Islam.

o. *Sarih al-Sunnah*

p. *Al-Musnad al-Mujarrad*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

q. *Kitāb al-Radd ‘ala zi al-Asfāz*

B. Penilaian Para ‘Ulamā’ dan Posisinya dalam Kajian-kajian Qur’āni

‘Ulamā yang terkenal rendah hati ini, juga terkenal sebagai seorang pemberani dalam mengungkapkan sesuatu yang diyakini kebenarannya. Sebagai tokoh ia selalu dikunjungi dan dihormati oleh masyarakat dan murid-muridnya, sehingga tidak sedikit murid-murid dan masyarakat yang kagum akan kealiman dan ketokohnya berusaha memberikan hadiah dan lain sebagainya. Tetapi diriwayatkan bahwa al-Tabarī tidak akan menerima suatu pemberian, kecuali ia tahu bahwa ia akan sanggup memberikan imbalan dan balasan yang lebih baik daripadanya⁹. Dalam dunia ilmu pengetahuan sosok al-Thabari dipandang sebagai ilmuan multidimensi, yang berhasil menguasai sejumlah besar bidang disiplin ilmu sehingga tidak heran banyak gelar yang dilekatkan kepadanya. Di samping sebagai mufassir, ia juga dikenal sebagai sejarawan handal dan imam mazhab fiqh.

Untuk menggambarkan kebesaran dan kealiman al-Thabari berikut penilaian dan komentar dari para cendekia terhadap kapasitas keilmuan al-Thabari yang multidimensional :

Abu ‘Ali al-Hasan Ibn ‘Ali al-Ahwazi dalam kitab al-Iqnā’ menuturkan :

“Abu Ja’far al-Thabari adalah seorang cendekia yang menguasai ilmu fiqh, hadis, tafsir, nahwu, bahasa dan arud, dan untuk disiplin ilmu-ilmu tersebut ia

⁹ Ahmad Muhammad al-Hūfi, *al-Tabari*, 43-44

mempunyai karya tulis (karangan)nya. Dia juga punya kitab besar tentang qirā'ah, yang saya lihat terdiri dari 18 jilid, yang di dalamnya membahas semua jenis qirā'at baik yang masyhur maupun yang syāz, illat-illat dan penjelasannya.¹⁰

Kecerdasan al-Thabari terbukti tidak hanya sebatas kegiatan belajar - mengajar di lembaga-lembaga pendidikan, lebih dari itu ia mampu mewujudkan ide-ide dan gagasan besarnya ke dalam bentuk tulisan, sehingga banyak tulisan-tulisan al-Tabari yang telah dipublikasikan dan sampai pada kita. Komentar Abu 'Ali al-Hasan menjadi bukti akan pengakuan itu.

Dalam bidang sejarah, karya al-Thabari pernah menjadi rujukan utama di Benua Eropa, ini dikarenakan kelengkapan isinya yang memuat persoalan-persoalan umat Islam sampai akhir abad 3H, juga karena kompleksitas materi kajiannya. Kitab *Tārikh al-Umam Wa al-Muluk* dijadikan standar data sejarah saat itu. Ibn al-'Imād mengutip pernyataan Ibn Khuzaimah, seorang ahli sejarah Islam awal, mengenai kemampuan al-Tabari di bidang ini:

“tidak saya ketahui di muka bumi ini yang lebih alim dari Muhammad ibn Jarīr”¹¹

Kemampuan al-Thabari di bidang-bidang kajian-kajian Qur'āni juga tidak luput dari pujian ulama yang hidup semasa dan setelahnya. Abu hamid al-Asyarayaini berkata : “Seandainya seseorang pergi ke Cina dan dia mendapatkan kitab tafsīr

¹⁰ *Ibid*, 61

¹¹ *Ibid*, 63

Muhammad Ibn Jarīr maka dia tidak akan menemukan yang lebih banyak (darinya)”

12

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tafsīr Jāmi' al Bayān Fī Ta'wīl Ay al-Qur'ān

1. Pengertian Tafsīr dan Ta'wīl menurut al-Tabari

Tafsir menurut pengertian bahasa berarti menjelaskan atau menerangkan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (الْفُرْقَان : ٣٣)
 “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya “
 (Q.S. al-Furqān: 33)¹³

Kata tafsīr diambilkan dari kata al-Fasr, yang berarti pengungkapan dan penampakan. Disebutkan dalam kamus al-Bahr al-Muhīth, al-fasr berarti pelepasan dan pembebasan. Menurut al-Sa'lab, jika dikatakan “fassar al-faras”, artinya saya melepaskan kuda agar ia menjadi bebas berkeliaran.¹⁴
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pengertian ini juga kembali kepada makna pengungkapan yang seakan-akan penampakannya diungkapkan dan disibak agar ia bisa berlari.

Dari sini kita mendapat kejelasan bahwa makna tafsir menurut pengertian bahasa berlaku untuk pengungkapan yang bersifat inderawi.

Adapun untuk pengungkapan yang bersifat abstrak berarti penjelasan makna-

¹² Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udaba'*, 243

¹³ Depag R.I., *al-Qur'an dan terjemahnya*, (CV. Toha Putra Semarang, Edisi Baru Revisi Terjemah, 2004), 564

¹⁴ Dikutip oleh Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Kathur Suharci, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2001), 209

makna yang logis dari balik perkataan merupakan bagian yang lain dari tafsīr, yang biasa dikenal dengan istilah ta'wīl.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pada umumnya, mayoritas ulama membedakan antara tafsir dan ta'wīl, walaupun sebagian yang lainnya menganggap keduanya sebagai sesuatu yang sama. Dalam hal ini al-Thabari mengartikan tafsir sebagai ilmu yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān dari aspek gramatika bahasa untuk mendapatkan hakikat arti kandungannya, dengan tetap memperhatikan uslub-uslub (tata bahasa) Arab, seperti kajian sastra, gaya bahasa dan alin sebagainya. Sementara ta'wīl berarti ijtihād seorang mufasssir dalam menentukan salah satu makna yang dimaksud dari berbagai macam makna lafadz-lafadz tersebut.¹⁵

Dari definisi ini, tampak bahwa al-Thabari mencoba melakukan usaha kolaboratif terhadap terma tafsir dan ta'wil, yang keduanya dapat dipahami sebagai dua lafadz sinonim (mutarādif). Sementara tafsir menurut al-Suyuti digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan al-Zarqāni, sebagaimana dinukil al-Qardlāwi adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.¹⁶ Pengertian lain yang tidak jauh berbeda dengan pengertian ini, adalah bahwa tafsīr merupakan ilmu yang di dalamnya dibahas perkataan-perkataan al-Qur'ān, ditilik dari sisi pembuktiannya tentang kehendak Allah,

¹⁵ al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān* ..., Vol. 1, 11

¹⁶ Yūsuf al-Qardāwi, *Bagaimana*..., 210

sesuai kemampuan yang dimiliki manusia. Tafsir dan ta'wil hanyalah sebuah piranti intelektual untuk memahami kitab suci al-Qur'an, yang dalam dataran operasionalnya, kajian al-Qur'an tidak cukup hanya dengan analisa teks semata, tetapi membutuhkan juga peran logika, validitas sanad hadis, bukti sejarah, dan sebagainya.

Dari deskripsi di atas tampak jelas perbedaan al-Thabari dari ulama-ulama pada umumnya dalam memahami makna tafsir dan ta'wil. Dalam menafsirkan sebuah ayat biasanya al-Thabari menyatakan, "Ta'wil dari ayat ini begini dan begini".

2. Metode Penafsiran al-Thabari

Tidak dapat diragukan bahwa untuk memahami kitab suci al-Qur'an, diperlukan metode yang baik dan benar, karena pemahaman terhadap kitab Allah haruslah merupakan pemahaman yang benar. Hal tersebut merupakan tujuan yang ingin diraih setiap muslim. Usaha yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang al-Qur'an ialah menafsirkannya dengan metode yang benar, sehingga dengannya, dapat menjadi jelas tujuan-tujuan al-Qur'an, menjadi terang makna-maknanya, serta menjadi tersingkap tabir rahasia kebenarannya.

Secara historis, setiap mufassir menggunakan satu atau lebih metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Pemilihan terhadap metode tergantung pada kecenderungan mufassir dan sudut pandang mufassir serta latar belakang keilmuan dan faktor lain yang melingkupi. Dengan kata lain, metode tafsir

tertentu telah digunakan secara aplikatif oleh mufassir untuk kebutuhan penafsiran yang dimaksud. Hanya penggunaan metode-metode tersebut tidak dinyatakan dan dibahas secara eksplisit.

Dalam perkembangannya, metode penafsiran al-Qur'an secara garis besar terbagi menjadi empat : 1. *ijmāli*¹⁷, 2. *Tahlili*, 3. *Muqārin*¹⁸, 4. *Maudū'i*¹⁹. Sehubungan dengan metode tafsir tersebut, tampak al-Tabari lebih cenderung menggunakan metode tafsir tahlili dalam tafsirnya. Metode ini menurut Quraish Shihāb dkk, berarti tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an mushaf 'Utsmāni.²⁰ Muhammad Bagir al-Sadr menyebut tafsir metode tahlili dengan tafsir *tajzi'i* yang secara harfiah berarti "tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian, atau tafsir parsial"

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁷ Pengertian metode *tafsir al-Ijmāl* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Dalam metode ini, mufassir menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar. Sistematikanya mengikuti urutan surah-surah al-Qur'an, sehingga makna-maknanya dapat saling berhubungan. Lihat Quraish Shihāb dkk, dalam Azyumadi Azra (ed), *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999), 18

¹⁸ *Tafsir Muqarin* adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Objek kajian tafsir dengan metode ini, dapat dikelompokkan kepada tiga, yaitu :

- a. Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain.
- b. Perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadis.
- c. Perbandingan penafsiran mufassir yang lain. Lihat Quraish Shihāb dkk, *Ibid*, hlm. 186-191.

¹⁹ Pengertian metode *tafsir maudhū'i* adalah suatu model tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikajisecara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al nuzul*, *mufradat*, dan sebagainya. Lihat Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), 151.

²⁰ Nasruddin Baidan, *Metode ...*, 31

Uraian tersebut melibatkan berbagai aspek, seperti menerangkan hubungan (munāsabah) baik antar ayat maupun surat, menjelaskan sebab-sebab turunnya, menganalisa mufradat (kosakata), memeparkan kandungan secara umum dan maksudnya, serta menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang diibahas, khususnya apabila ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat ahkam. Penafsiran yang mengikuti metode tahlili (analitis) ini dapat mengambil bentuk *ma'tsūr*²¹ atau *ro'y*²²

Dalam tafsirnya, al-Thabari cenderung menggabungkan dua corak penafsiran sekaligus, yaitu *ma'tsūr* dan *ra'y*,²³ Sekalipun yang lebih menonjol (dominan) adalah *ma'tsūr*nya. Asumsi semacam ini didasarkan pada tipe penafsiran al-Tabari yang meliputi²⁴:

1. Dalam kitab tafsirnya, al-Thabari menyebutkan banyak riwayat yang dilengkapi dengan sanadnya, setelah sebelumnya ia menafsirkan dengan ayat-ayat al Qur'ān. Khusus pembahasan mengenai *sab'ah ahruf*, al-Thabari tidak kurang menyebutkan 40 riwayat dengan sanadnya sekaligus.

²¹ *Tafsir bi al ma'tsūr* tafsir ini berarti tafsir yang dibatasi pada penukilan dari Rasulullah, atau para sahabat, atau murid-murid mereka yaitu para *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*.i dengan kata lain tafsir ini berarti penafsiran dengan menggunakan riwayat sebagai sumber pokoknya. *Ibid*, 70

²² *Al tafsir bi al Ra'y* adalah penafsiran yang dilakukan untuk menetapkan rasio sebagai titik tolak. Tafsir corak ini dinamakan juga dengan tafsir *bi al ijtihād* atau *al tafsir al ijtihādi*, yaitu penafsiran dengan menggunakan ijtihad. Lihat Quraish Shihab dkk, *Sejarah ...*, 176

²³ Yusuf al Qardawi dalam bukunya, mengatakan bahwa al-tabari adalah *tokoh mufasssir* yang dalam kitab tafsirnya menggabungkan dua corak sekaligus yaitu antara *riwayah* dan *dirayah* (*ra'y*). dan barang siapa yang menganggap kitab tafsirnya hanya meniti pada jalur riwayat saja maka sesungguhnya dia telah berbuat *dhalim* padanya (al-Tabari). Lihat Yusuf al Qardawi, *Bagaimana ...*, 232

²⁴ Secara ringkas dijelaskan dalam mukaddimah kitab tafsirnya, al-Tabari, *Jāmi'*....., 9-11

2. Al-Thabari menolak penafsiran yang berdasarkan otoritas pemikiran semata ia lebih mengedepankan penafsiran yang didasarkan pada penjelasan (riwāyat) dari Nabi, sahabat, dan tabi'in.
3. Setelah al-Thabari menafsirkan dengan sejumlah riwayat hadis, berikutnya ia membahas arti kosakata, susunan kalimat sekaligus menjelaskan aspek linguistik lainnya yang dilengkapi bukti penguat, baik berupa syair atau prosa dianggap perlu.
4. Ciri lain dari penafsiran al-Thabari adalah dalam mengupas masalah-masalah fiqih, ia mengadakan seleksi atas pernyataan fuqaha' mazhab tertentu. Kemudian memilah dan memilih pendapat yang terbaik dan terjamin keabsahannya. Karena aktifitas ini, al-Thabari terlibat perselisihan dengan pengikut Hanbali, berkaitan penilaiannya bahwa Ahamad ibn Hanbal bukanlah seorang faqih, melainkan hanya seorang ahli hadis.²⁵
5. Kriteria lainnya dari tafsir al tabari adalah adanya pembahasan mengenai kalam, ini disebabkan terlibat aktif dalam dikusi-diskusi masalah kalam.²⁶
6. Al-Tabari juga menaruh perhatian besar terhadap masalah qirā'ah dalam penafsiran al Qur'an.

²⁵ Ahmad Muhammad al-Hūfi, *al-Tabari*, 246

²⁶ M. Husain al Zahabi, *al Tafsir wa al Mufasssirūn*, Vol 2 (Beirūt, dar al Kutub al Hadisāh),

BAB III

SAB'AH AHRUF MENURUT PANDANGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

IBN JARĪR AL-THABARĪ

A. Latar Belakang Turunnya al-Qur'an dalam "Tujuh Huruf"

Untuk mengetahui dan memahami pengertian dari sab'ah ahruf ini, ada baiknya kita mengetahui kondisi histories yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tentang turunnya al-Qur'ān atas tujuh huruf. Diantaranya :

حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ . قَالَ : أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عُروَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمُسَوِّدَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَخْبَرَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الدُّخَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَائَتِهِ فَلَذَا هُوَ يَقْرَأُهَا عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يَقْرَأْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصِيرْتُ حَتَّى سَلِمَ فَلَمَّا سَلِمَ لِبَيْتِهِ بَرَدَائِهِ فَقُلْتُ : مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُهَا ؟ قَالَ : أَقْرَأْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَّبْتَ، فَوَاللَّهِ إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِي هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُهَا ! فَاذْطَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تَقْرَأْنِيهَا وَأَنْتَ أَقْرَأْتَنِي سُورَةَ الْفُرْقَانِ. قَالَ : فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. "ارْسِلْهُ يَا عُمَرُ ! اقْرَأْ يَا هِشَامُ !" فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "هَكَذَا أُنْزِلَتْ". ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "اقْرَأْ يَا عُمَرُ" فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

" هَكَذَا أُنْزِلَتْ " ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَأَقْرَأُوا مَا تَسَرُّ مِنْهَا " .

Diketahui dari hadis di atas yang berasal dari cerita 'Umar ibn al-Khattāb yang menghadapkan Hisyām Ibn Hakīm kepada Rasulullah berkaitan dengan bacaannya pada surat al-Furqān yang berbeda dari apa yang 'Umar terima dari Rasulullah, kemudian Rasulullah bersabda : "Demikianlah ia diturunkan" kemudian Rasulullah bersabda: " Sesungguhnya al-Qur'ān ini diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah yang paling mudah darinya"¹

Riwayat lain :

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَضَاعَةِ بَنِي غِفَارٍ، قَالَ : فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ، فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ امْتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ . قَالَ : "أَسْأَلُ اللَّهَ مَعَاْفَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنْ أُمِّي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ" قَالَ : ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةُ، فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ امْتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ . قَالَ : "أَسْأَلُ اللَّهَ مَعَاْفَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنْ أُمِّي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ" ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةُ، فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ امْتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَافٍ . قَالَ : "أَسْأَلُ اللَّهَ مَعَاْفَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ، وَإِنْ أُمِّي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ" ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةُ فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ امْتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَافٍ، فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا

Diketahui dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabari dan lainnya dari sahabat Ubay ibn Ka'ab, bahwa Rasulullah meminta dan memohon ampunan Allah SWT, agar

¹ Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān*, Vol 1 (Beirūt: Dār al Kutub al Ilmiyah, tt), 26, diriwayatkan pula oleh Abu Abdillāh Muhammad bin Ismail al-Bukhārī, Vol II (Kairo: Maktabah al-Nāriyah, tt), 213, dan Vol. III, 227

jibril berkenan menambah bentuk bacaan al Qur'ān hingga tujuh huruf. Permintaan ini dilakukan Rasulullah di Adhā'ah bani Ghiffār, suatu tempat di sekitar Madinah.²
 Riwayat ini menunjukkan bahwa permohonan untuk keringanan itu tidak terjadi kecuali setelah hijrah. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan, mengapa permohonan itu baru muncul di Madinah sementara ayat-ayat al Qur'ān sudah turun selama dua belas tahun di Makkah?. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kebutuhan kepada bentuk bacaan yang bervariasi itu baru dirasakan di Madinah setelah tersiarnya Islam ke berbagai kabilah dengan berbagai bahasa dan dialek yang kadang-kadang satu kabilah sulit mengikuti dialek kabilah yang lainnya termasuk dialek Quraisy. Kondisi ini disadari betul oleh Rasulullah, sehingga ketika bertemu dengan Jibril pada Ahjār al Mirā'i, Rasulullah bersabda :

“Seungguhnya saya diutus pada kaum yang ummi, di antara mereka ada yang anak-anak, buruh, orang tua dan orang-orang lemah, kemudian Jibril menjawab “bacalah al-Qur'ān atas tujuh huruf”.³

Pada periode Mekkah ini kaum muslimin masih sangat terbatas, oleh karena itu tidak ada kesulitan bagi mereka dalam membaca al-Qur'ān sekalipun harus dalam satu dialek. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pokok dari turunya al-Qur'ān atas tujuh huruf adalah untuk memberi kemudahan bagi orang Islam saat itu yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menghafalkannya.⁴

² *Ibid*, 40-41

³ *Ibid*, 39

⁴ Mannā' al Qattān menyebutkan tiga hikmah diturunkannya al Qur'ān dalam tujuh huruf. Lihat, Mannā' al Qattān, *Mabāhis fi 'Ulūm al Qur'ān*, (tt, Mansyurat al-Asry al-Hadis, tt), 169

B. Pengertian Sab'ah Ahruf

1. Secara Eimologi (Bahasa)

Para ulama telah berbeda pendapat dalam memahami dan menafsirkan sab'ah ahurf. Ibn Hibbān al Busti (W.354H) mengatakan bahwa perbedaan 'ulamā' dalam masalah ini sampai 35 pendapat, dan al Suyūti memaparkan sekitar 40 pendapat. Perbedaan pendapat di kalangan ulama ini tidak lepas dari "sab'ah" dan "ahurf" yang memungkinkan banyak arti.

Sebagian ulama memahami bahwa kata sab'ah (tujuh) disini tidak dimaksudkan dengan makna bilangan tujuh yang sebenarnya. Menurut mereka tujuh disini hanya menunjukkan banyaknya kemungkinan cara membaca al-Qur'ān yang dibolehkan untuk memberi kemudahan bagi kaum muslimin. Namun dari hadis yang meriwayatkan permintaan Rasulullah kepada malaikat Jibrīl untuk memberikan kemudahan bagi umatnya, dapat dipahami kata "tujuh" disini memang dimaksudkan tujuh dalam arti bilangan yang dikenal. Sebab dalam hadis tersebut, Rasulullah terus menerus meminta Jibrīl membacakan kepadanya dengan cara yang lain dan Jibrīl memberikan hanya sampai cara yang tujuh dan tidak menambah lagi.⁵

Kata ahurf yang merupakan bentuk jamak dari harf dalam bahasa Indonesia selalu diterjemahkan dengan huruf. Dalam bahasa arab kata harf adalah lafazh musytarak (lafazh yang mempunyai banyak arti). Makna asli

⁵ al Tabari, *Jāmi al-Bayān* ..., 38-39

dari harf adalah : “ujung dan batas sesuatu yang berakhir pada sesuatu tersebut”. Oleh karena itu dikatakan di puncak gunung ada ujungnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ (الحج : ١١)

“Dan diantara manusia, ada yang menyembah Allah dengan berada di ujung/ditepi” (Q.S. al Hajj 11)⁶

Terkadang ‘harf’ juga dikenakan pada huruf hijāiyyah, karena dia adalah batas terputusnya dan berakhirnya suara, serta ujung suara yang berakhir pada batas tersebut. Sebagaimana juga dipakai pada pinggir dan sisi sesuatu. Karena itu dikatakan “Harf al Sāfinah wa al jabal” yakni pinggir kapal atau pinggir gunung serta sisi kapal dan sisi gunung.

Dalam *Manāhil al-Irfān*, disebutkan bahwa huruf adalah “ujung, tepi dan batas setiap sesuatu” sehingga dalam mengartikan surat al Hājj ayat 11 di atas dikatakan ; “Dan diantara manusia ada yang meyembah Allah dalam satu segi “, yaitu menyembah dikala senang tidak dikala susah.⁷ Jadi orang yang lemah iman seperti ini hanya taat kepada Allah ketika ia dalam keadaan bahagia, tetapi tatkala di dirundung musibah hilanglah taatnya.

2. Interpretasi ‘Ulamā’

Tidak terdapat nash sarif yang menjelaskan maksud dari sab’ah ahurf. Sehingga menjadi hal yang lumrah kalau para ‘ulamā’– berdasarkan ijtihādnya masing-masing- berbeda pendapat dalam menafsirkan hadis-hadis yang

⁶ Depag RI, *Al Qur’ān dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, Edisi Revisi Terjemah, 2004), 513

⁷ al-Zarqāni, *Manāhil al Irfān fi Ulūm al Qur’ān*, Vol 1(Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 153

menyebutkan tentang sab'ah aḥruf. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa para ulama telah terpecah dalam berbagai pendapat dalam menafsirkan makna sab'ah aḥruf. Al-Zarqānī⁸ dalam kitabnya menampilkan empat belas pendapat, sementara Mannā' al-Qattān⁹ memaparkan enam saja dari pendapat-pendapat tersebut. Berikut ini sebagian dari pendapat-pendapat tersebut.

Pendapat pertama, Al-Thabari, dan jumhūr 'ulamā' fiqh dan hadis mengartikan makna sab'ah aḥruf sebagai tujuh bentuk bahasa yang berbeda lafazhnya, tetapi sama maknanya. Dengan kata lain, sab'ah aḥruf di sini dapat diartikan tujuh bahasa dari bahasa Arab yang masyhur tentang lafazh-lafaz tertentu, dengan makna yang serupa¹⁰ seperti lafazh halumma, qasdi, ta'al, asra', aqbil, nahwi, meskipun kata-kata tersebut berbeda dalam pelafalan namun maknanya satu, yaitu perintah untuk datang.

Al-Thabari, dan 'ulamā' yang sependapat dengannya – mendasarkan pendapat ini pada hadis Abi Bakrah :

إِنَّ أَبَا كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا قَالَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحَبَابِ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ جَبْرِيلُ : اقْرَأِ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ قَالَ مِيكَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ : اسْتَرِدَّهُ، فَقَالَ :

⁸ Ibid, 155-184

⁹ Mannā' al-Qattān, *Mabāhis*, 156-169

¹⁰ Karena pengertiannya yang mendekati definisi *mutaradif* maka ada sebagian ulama yang mengindetikkan *sab'at aḥruf* dengan *mutaradif*. Al-Zarkasyi sebagaimana dikutip M Nuruddin al-Munjid, menjelaskan bahwa yang dikehendaki dengan *mutaradif* adalah *sab'at aḥruf*, sedangkan makna *sab'at aḥruf* sendiri adalah "tujuh bentuk/segi dari makna yang sama dengan lafaz-lafaz yang berbeda" untuk lebih jauh mengenai pembahasan *sab'at aḥruf* dan *mutaradif* dapat dilihat M Nuruddin al-Munjid, *al-Tarāduh fi al-Qur'ān al-Karīm (baina al-Nazriyah wa al-Tadbiq)*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'āsir, 1997), 109-115

عَلَى حَرْفَيْنِ حَتَّى بَلَغَ سِتَّةَ أَوْ سَبْعَةَ أَحْرُفٍ فَقَالَ : كُلُّهَا شَافَ كَافٌ مَا لَمْ يَخْتَمِ
 آيَةُ عَذَابٍ بِآيَةِ رَحْمَةٍ أَوْ آيَةُ رَحْمَةٍ بِآيَةِ عَذَابٍ، كَقَوْلِكَ : هَلُمَّ، وَتَعَالَى.¹¹

.... Rasulullah SAW bersabda “ Jibrīl berkata “Bacalah al-Qur’ān dalam satu huruf, Mikail menimpali : mintalah tambah kata Jibril, Bacalah dalam dua huruf, hingga sampai enam atau tujuh, kemudian Jibrīl berkata : semuanya pasti dan mencukupi, selagi ayat azāb tidak tercampurdengan ayat rahmat, atau ayat rahmat tidak bercampur dengan ayat azāb, seperti ucapanmu, halumma dan ta’āl.

Alasan lain adalah hadis Anas yang membaca surat al-Muzammil : 6,

دَعَا بِهَا هِيَ أَشَدَّ وَطْأً وَأَصْوَبُ قِيلَ : ketika ditanya tentang

bacaannya tersebut, ia menjawab bahwa, أَهْيَأُ , أَقْوَمُ , dan أَصْوَبُ adalah

satu arti.¹² Begitu pula hadis yang diriwayatkan Ubay Ibn Ka’ab, bahwasanya

ubay membaca : لِلَّذِينَ آمَنُوا أَهْلُونَ ، لِلَّذِينَ آمَنُوا انْظُرُونْ : dan لِلَّذِينَ آمَنُوا

.... اخروننا dan ارقبوننا

¹¹ al-Thabari, *Jāmi’ al-Bayān*....,44. Hadis ini diriwayatkan pula Ahmad ibn Hanbal dan Tabarāni

¹² *Ibid*, 45

Di atas ada empat lafaz yang berbeda, tapi mempunyai makna yang sama. Dengan sanad serupa diriwayatkan pula bahwa Ubay Ibn Ka'ab digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membaca¹³ **... سَعَوْا مروا فيه كَلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فيه**

Namun demikian tidak semua makna mempunyai tujuh lafazh yang senada dengan makna tersebut. Tetapi semua makna yang bisa diwakili oleh suatu lafazh, lafazh ini sajalah yang dipakai. Adapun jika ungkapan makna itu bisa diwakili dengan dua lafazh, maka dua lafazh inilah yang dipakai. Begitu seterusnya hingga mencapai tujuh lafazh.

Riwayat dan dalil-dalil di atas tidak hanya dijadikan referensi dan pegangan oleh ulama-ulama klasik semacam al-Thabari, Sufyān Ibn Uyainah, Ibn Wahb dan al-Tahawi, juga diikuti oleh penulis kontemporer semisal Mannā' al-Qattān, Abd al-Mun'im al-Namr, 'Umar Shihāb, Hasbi ash-Shiddiqy, dan lainnya, sekalipun dengan ungkapan-ungkapan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berbeda. Mannā al-Qattān misalnya menuliskan dalam kitabnya :

وَأَنَّ الْمُرَادَ بِالْأَحْرُفِ السَّبْعَةِ سَبْعُ لُغَاتٍ مِنْ لُغَاتِ الْعَرَبِ فِي الْمَعْنَى
الوَاحِدِ نَحْوَ أَقْبَلَ، تَعَالَى، هَلُمَّ، عَجَلَ، أَسْرَعَ، فَهِيَ الْفَاطَةُ مُخْتَلِفَةً
لِلْمَعْنَى الْوَاحِدِ¹⁴

“Bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan sab’ah ahṣuf adalah tujuh bahasa dari bahasa Arab yang semakna, seperti lafazh aqbil,

¹³ Al-Qur’ān, 2:20

¹⁴ Mannā' al-Qattān, *Mabāḥis*, 162

ta'āl, halumma, asra', yang kesemuanya berbeda secara lafaz namun satu dalam makna”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abd al-Mun'im a.-Namr menuliskan sebagai berikut :

“Bahwa maksud tujuh huruf dalam hadis itu adalah dialek-dialek atau bahasa-bahasa atau bentuk bentuk pada sebagian kalimat al-Qur'an atau pengucapannya. Tidak mesti bahwa satu kata diucapkan dengan bentuk-bentuk yang tujuh. Akan tetapi, maksudnya adalah dialek-dialek atau bentuk-bentuk yang dibolehkan mengucapkan sebagian kalimat itu adalah dengan salah satu dari padanya yang jumlahnya tujuh”¹⁵

Ramli Abdul Wahid mengutip pendapat Umar Shihāb bahwa :

“Perbedaan yang dapat diterima hanyalah perbedaan bahasa yang semakna”.¹⁶

Sedang Hasbi ash Shiddiqy menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan lahhah-lahjah yang biasa dipakai oleh suku Quraaisy dan suku-suku lainnya di tanah Arab sehingga terdapat dalam al-Qur'an beberapa macam bunyi lahhah. Adapaun lahhah yang biasa di tanah Arab ada tujuh macam.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penafsiran sab' al-ahrf

dengan tujuh bahasa untuk menunjukkan satu makna bukan hanya menja'ci mazhab jumhur zaman klasik dan pertengahan melainkan juga mendapat dukungan dari banyak penulis ilmu al-Qur'an kontemporer.

¹⁵ Abd al-Mun'im al-Namr, *‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1983), 137

¹⁶ Ramli Abdul Wahid, *Ulūmul Qur’ān*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 141

¹⁷ Hasbi ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’ān/Tafsīr*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 76-77

Hasbi juga menjelaskan bahwa adanya tujuh huruf itu adalah sebagai rukhsah (*dispensasi*) agar orang-orang boleh membaca al-Qur'an dalam tujuh bahasa¹⁸. Hal ini berlaku tatkala kebanyakan orang Islam kesulitan untuk membaca dalam bahasa Qura'isy dan bacaan Rasulullah, dikarenakan tidak adanya kepandaian mereka dalam menulis dan kurangnya mereka dalam menghafal.

Dalam membangun argumentasi, al-Tabari mendasarkan kepada alasa-alasan rasional dan nas-nas kitab suci. Mengenai perbedaan pembacaan,¹⁹ al-Tabari berpendapat bahwa apa yang diperselisihkan oleh para sahabat tentang pembacaan al-Qur'an hanya sebatas perbedaan lafaz bukan pada perbedaan makna, karena menurutnya tidak mungkin Rasulullah membenarkan semua apa yang diperselisihkan sahabat bila yang diperselisihkan itu berkaitan dengan masalah makna (hukum) seperti mengenai hal-hal yang haram atau halal, antara janji dan ancaman, dan sebagainya. Dengan bahasa yang lain dapat dikatakan perbedaan itu hanya mengenai lafaznya sementara maknanya tetap sama. Untuk memperkuat argumentasinya al-Tabari mengutip firman Allah SWT Q.S. al-Nisā': 8, dan beberapa hadis Rasulullah.²⁰

¹⁸ *Ibid*, 76

¹⁹ Sebagaimana perbedaan yang terjadi antara 'Umar Ibn al-Khattāb dan Hisyām Ibn Hakīm mengenai bacaan surat al-Furqan, yang berakhir dengan adanya keputusan Rasulullah mengenai benarnya semuanya bacaan tersebut, lihat. Al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhārī, Kitāb Fada'il al-Qur'an, bab Unzila al-Qur'an 'ala Sab'at Ahruf*, Vol 3, (Kairo: Maktabah al-Nasriyyah, tt), 227. al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān*, 36

²⁰ *Ibid*, 43-44. dibahas pula oleh M. Nūr al-Dīn al-Munjid, *al-Tarāduf*, 112

Pendapat kedua. Ibn Qutaibah menafsirkan Sab'at aḥruf dengan tujuh

bentuk (awjah) perubahan, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Perubahan harakat (tanda baca), sedang makna dan bentuk tulisannya

tidak hilang seperti; وَلَا يُضَارُّ كَاتِبٌ , dengan harakat fathah dan

dhummah ra'

2. Perubahan pada kata kerja, seperti بَاعَدَ , dengan bentuk Madli (lampau)

dan بَاعَدَ dengan shighat amar.

3. Perubahan pada lafaz, seperti تَنْشُرُهَا dengan ra' dan تَنْشُرُهَا dengan za'

4. Perubahan dengan penggantian huruf yang berhampiran makhrainya,

seperti طَلَعَ مَضْرُودٌ dan طَلَعَ مَضْرُودٌ digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Perubahan dengan cara mendahulukan dan mengemudiankan, seperti

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ dan وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ

6. Perubahan dengan penambahan dan pengurangan kalimat, seperti وما

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى dan الذَّكَرُ وَالْأُنْثَى

7. Perubahan dengan pengantian suatu kata dengan kata yang lain, seperti

كَالْعَيْنِ الْمُتَفُوشِ dan كَالصَّوْفِ الْمُتَفُوشِ²¹
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Ibn al-Jazari dan Qādli Ibn Tayyib. Bahkan pada hakikatnya kedua pendapat terakhir ini tidak berbeda dengan penafsiran yang dikemukakan oleh Ibn Qutaibah, kecuali dalam hal ungkapan, urutan, dan sebagaian contohnya. Dalam hubungannya dengan qira'ah, ketiga pendapat ini juga tidak jauh berbeda dengan penafsiran yang dikemukakan al-Rāzi.²²

Pendapat Ketiga. Kelompok ini mengatakan bahwa yang dimaksud sab'at ahruf adalah tujuh bahasa bagi tujuh kabilah Arab. Tujuh bahasa ini adalah tujuh bahasa yang paling fasih diantara suku-suku arab, yang terbanyak adalah bahasa Quraisy, kemudian Huzail, Tsafif, Kinānah, Tamīm, dan Yamān.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Mansūr al-Azhari (W. 370) menyebutkan bahwa pendapat ini sebagai pendapat yang mukhtar, dengan alasan perkataan Usmān ketika menyuruh mereka menulis mushaf, "Dan sesuatu yang kamu perselisihkan

²¹ al-Zarqani, *Manāhil*, 158-159

²² Untuk versi al-Rāzi, bentuk perbedaan no.1 dan 7 lebih jelas dari dua bentuk padanannya dalam tiga versi tokoh lainnya. Bentuk perbedaan pertama versi al-Rāzi adalah perbedaan asmā' (kata benda) berupa mufrad, musanna, jamā' dan muzakkar, dan muannas. Keterangan ini lebih rinci dari sekedar perbedaan harakat dalam versi Ibn Qutaibah dan yang lainnya, kemudian perbedaan yang ketujuh dari versi al-Rāzi adalah perbedaan *lahjah* (dialek) berupa fathah, imalah, tarqīq, tafkhīm, izhār, dan idghom, dan sebagainya yang bentuk ini tidak terdapat dalam versi tokoh yang lainnya. Lihat al Zarqani, *Ibid*, 155-156

²³ *Ibid*, 180

antara kamu dan Zaid, maka kamu tulislah dengan bahasa Quraisy, karena al-Qur'ān banyak turun dengan bahasa mereka.²⁴

Selain dari tujuh bahasa di atas al-Sijistāni menyebutkan bahwa bahasa-bahasa yang terdapat dalam al-Qur'ān berjumlah sekitar dua puluh delapan bahasa, bahkan Abu Bakar al-Wāsiṭi menyebut empat puluh bahasa, termasuk bahasa-bahasa lain di luar bahasa Arab, seperti, Nabat, Barbar, Suryani, Ibrāni, dan Qibṭi.²⁵

Pendapat Keempat. Sebagian orang mengatakan bahwa yang dimaksud sab'ah aḥruf adalah qirā'at sab'ah. Ada yang menegaskan dengan tujuh qirā'ah dari tujuh sahabat nabi, yaitu Abu Bakar, Umar, Usmān, Ali, Ibn Mas'ūd, Ibn Abbas, Ubay bin Ka'ab.²⁶ Dan adapula yang menghubungkannya dengan qirā'ah tujuh yang populer.

Imām al-Muzanni al-Mursi mengatakan : "Kebanyakan orang awam menyangka bahwa yang dimaksud dengan sab'at aḥruf adalah qirā'ah sab'ah. Ini adalah pendapat yang jahl dan jelek.²⁷ Ibnu al-Jazari berkata: "Sesungguhnya pendapat ini tidak diucapkan oleh seorangpun dari

²⁴ Sebagaimana dikutip oleh Romli Abdul Wahid, *Ulūm al-Qur'ān*, 145

²⁵ 40 bahasa yang disebut di atas antara lain: 1. Himyar, 2. Kinānah, 3. Jurhum, 4. Azid Syanū'ah, 5. Mazjah, 6. Khat'ah, 7. Qais Ailān, 8. Sa'ad al-Asyirah, 9. Kindah, 10. Uzrah, 11. Hadramaut, 12. Gassan, 13. Muzainah, 14. Lakhn, 15. Hunaifah, 16. al-Yamamah, 17. Saba', 18. Sulaim, 19. Thai, 20. Imarah, 21. Kuza'ah, 22. Ummam, 23. Tamim, 24. Ammar, 25. al-Asy'ariyyin, 26. al-Aus, 27. Khazraj, 28. Madyan, Hawāzun, al-Namir, al-Saqif, banu Hanifah, Sa'lab. Lihat Sayyid Mahmūd al Alūsī al-Baghdādī, *Ruh al-Ma'āni fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa Sab'al Matsāni*, Vol 19, (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), 125. lihat juga al-Zarqani, *Manahil* ..., 181.

²⁶ Al-Suyūṭi, *Itqān* ..., 50

²⁷ Dikutip oleh Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur'ān dan Qirā'at*, (Jakarta, Pustaka al Kautsar),

ulama'ulama, hanya saja pendapat ini merupakan perkataan yang memberatkan para ulam dari dulu dalam menceritakan, membantah, dan menyalahkannya. Pendapat ini adalah suatu sangkaan orang-orang awam yang bodoh, tidak lain. Sesungguhnya mereka mendengar turunnya al-Qur'ān dengan tujuh huruf dan tujuh riwayat, maka kemudian mereka menghayal hal tersebut.²⁸ Sementara Abu Syammah mengatakan ada yang mengira bahwa qirā'at sab'ah yang ada sekarang ini adalah yang dimaksud dalam hadis. Ini bertentangan dengan ahlu ilmi semuanya, dan yang menyatakan hal seperti ini adalah orang-orang bodoh.²⁹

Hasbi ash Shidiqiy menilai bahwa pendapat yang menyatakan sab'ah ahurf adalah qirā'at sab'ah, merupakan pendapat yang lemah³⁰. Pernyataan Hasbi ini memang beralasan, sebab sekalipun tujuh ahli qira'ah itu sangat berpengaruh dalam pembacaan ayat-ayat al-Qur'ān, namun masih ada ahli qirā'ah lain³¹ yang digunakan juga qira'ah nya.

Qirā'ah mutawatirah yang masyhūr di kalangan umat Islam, tidak hanya qira'ah sab'ah. Dikenal pula qira'ah sittah, qirā'ah ihdā asyrah, dan qirā'ah asyrah. Dengar demikian pendapat ini tidak diakui, karena tidak seorang ulama'pun yang sepakat dengan pendapat ini .

²⁸ *Ibid*, 101

²⁹ al-Suyūti, *Itqōn*, Vol 1, 82

³⁰ TM Hasbi ash Shiddiqiy *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'ān/Tafsir*, (Jakarta Bulan Bintang, 1980), 68

³¹ Seperti qirā'ah Abu Ja'far yazīd, Ya'qūb Ibn Ishāq, Khalaf ibn hisyām, Lihat *Ibid*, 66-67

Pendapat Kelima. Kelompok ini menganggap hadis tentang sab'ah aḥruf sebagai sesuatu yang pelik dan tidak dapat dipahami makna yang sebenarnya. Sebab kata "huruf" secara bahasa dapat berarti ejaan, kata, makna, dan arah (sisi). Bahkan, ada pendapat yang menganggap kata tujuh disini tidak dimaksudkan bilangan tertentu. Akan tetapi maksudnya hanyalah untuk memberikan kemudahan dan keleluasaan bagi umat. Sebab kata sab'ah digunakan untuk menunjukkan arti banyak (katsrah) dalam hal satuan, sebagaimana kata sab'un dalam hal puluhan dan sab'i miyah dalam hal ratusan. Dengan demikian, kata tujuh di sini tidak dimaksud bilangan tertentu. Pendapat ini telah menjadi anutan Qādli 'Iyād dan pengikut-pengikutnya³²

Pendapat Keenam. Ada 'ulama yang menafsirkan sab'ah aḥruf dengan sab'ah al-'ulūm (tujuh ilmu). Sab'ah al-ulum yang dimaksud adalah :

- a. Ilmu insyā' dan ilmu iḥjād
- b. Ilmu Tauhīd dan ilmu tanzīh
- c. Ilmu sifat al-Zāti
- d. Ilmu sifat al-fi'li
- e. Ilmu sifat al-afw dan la-azāb
- f. Ilmu hasyar dan hisāb
- g. Ilmu nubuwwah³³

³² Penisbahan pendapat ini sebagai pendapat al-Qādi 'Iyād disangkal keras oleh al-Suyuti, karena Iyād dikenal sebagai ulama yang tidak melebih-lebihkan sesuatu pada hadis shahih, sebagaimana dikemukakan Subhi Salih, *Mabāhis* ..., 122. lihat al-Suyūti, *al-Itqān*, 78

³³ Ramli Abdul Wahid, *Ulūmul* ..., 148-149.

Ilmu yang dikemukakan di atas merupakan ilmu-ilmu yang diperoleh dari kajian-kajian al-Qur'ān, serta ilmu tersebut sangat membantu dalam memahami isi kandungan al-Qur'ān. Akan tetapi, bukan hanya ilmu tersebut yang dapat diperoleh dari kajian-kajian al-Qur'ān, melainkan masih banyak ilmu lain yang sangat penting dalam usaha memahami dan menafsirkan al-Qur'ān. Oleh karena itu, pengertian sab'ah al-ulūm kurang tepat untuk diterima sebagai makna ungkapan sab'ah ahurf dalam hadis Nabi..

Pendapat ketujuh. Ada 'ulamā' yang menafsirkan sab'ah ahurf dengan tujuh ashnaf (macam). Mereka berbeda pendapat dalam menafsirkan maksudnya. Ada yang menafsirkannya dengan amr (perintah), nahy (larangan), halāl, harām, muhkam, mutlaq, dan muqayyad, 'ām dan khās, nass, dan muawwal, māsikh dan mansūkh, mujmal dan mufasss, istisna, dan aqsam. Penafsiran ini diceritakan Syaizalah dari ahli fiqh.³⁴

Di atas telah dikemukakan tujuh pendapat dari interpretasi ulama mengenai maksud dari sab'ah ahurf, termasuk di dalamnya pendapat al-Thabari dan 'ulamā'-ulamā' yang sepakat dengannya. Adanya banyak penafsiran ini, mengindikasikan bahwa para ulama sangat beragam dan variatif dalam membahas dan menafsiri maknanya. Masing-masing mengemukakan alasan dan bukti-bukti untuk memperkuat pendapatnya, baik alasan nash maupun nalar dan ijtihad. Namun alasan-alasan yang dikemukakan pada intinya bertumpu pada ijtihad, karena hadis-hadis yang dikemukakan bersifat

³⁴ Al-Suyūti, *al-Itqān...*, Vol 1, 49

umum dan interpretable, sehingga memungkinkan dan mengakomodasi masuknya beragam penafsiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Sab'ah Aḥruf dan Mashāhif 'Utsmānīyah

Dengan bertambah luasnya wilayah Islam, semakin banyak pula penyebaran da'i, dan qurrā' yang dikirim ke berbagai wilayah baru tersebut. Penduduk wilayah baru tersebut belajar mengenai Islam, khususnya tentang al-Qur'ān pada qurrā' sekaligus da'i yang digiring ke wilayah mereka. Cara pembacaan al-Qur'ān yang mereka bawaan berbeda-beda sejalan dengan perbedaan huruf yang dengannya al-Qur'ān diturunkan. Bila dalam suatu kesempatan mereka berkumpul dalam sebuah pertemuan atau di medan peperangan, sebagian dari mereka merasa heran akan adanya perbedaan qirā'ah ini. Sebagian dari mereka merasa mantap, karena mengetahui bahwa perbedaan itu semuanya disandarkan kepada Rasūlullah SAW. Tetapi keadaan demikian bukan berarti tidak menimbulkan keraguan pada sebagian umat Islam, lebih khusus generasi baru yang tidak bertemu dengan Rasūlullah, sehingga terjadilah pembicaraan bacaan mana yang baku dan mana yang lebih baku. Pada akhirnya menimbulkan fitnah dan pertentangan di kalangan umat Islam, karena belum adanya standar buku yang dikoordinasikan saat itu.

Para sahabat merasa khawatir dengan keadaan ini, karena mereka takut kalau perbedaan itu pada akhirnya akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan. Mereka kemudian bersepakat untuk menyalin lembaran-lembaran

pertama yang ada pada Abu Bakar, dan menyatukan umat Islam pada lembaran-lembaran itu dengan bacaan yang satu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

‘Utsmān bin Affān mengirim utusan kepada Hafshah, untuk meminjam mushaf Abu Bakar yang ada padanya³⁵. Kemudian ‘Utsmān membentuk tim kecil yang diketuai Zaid Ibn Tsābit al-Anshāri dengan intruksi menyalin dan memperbanyak mushaf tersebut serta memerintahkan menjadi dialek Quraisy sebagai dialek standar, dengan alasan karena dengan dialek Quraisylah al-Qur’an diturunkan.

Dalam hal pengumpulan al-Qur’ān atas satu bacaan, para ulama berbeda pendapat mengenai cakupannya, apakah mushaf-mushaf ‘Utsmāni yang ada sekarang ini telah mencakup keseluruhan ‘tujuh huruf’ atau tidak?

Al-Thabari berpendapat bahwa mushaf-mushaf ‘Utsmāni tidak meliputi (mencakup) keseluruhan sab’ah aḥruf, tetapi hanya mencakup satu huruf saja.³⁶ Alasan yang mendasarinya adalah usaha ‘Utsmān ibn Affān untuk mempersatukan umat Islam saat itu dalam satu bacaan, sehingga ‘Utsmān hanya menetapkan satu huruf dan meninggalkan enam huruf yang lainnya. Berkenaan dengan ini al-Thabari menuliskan : ‘Utsmān menyatukan umat Islam dalam satu mushaf dan satu huruf, dan merobek-robek yang lainnya. Ia memerintahkan dengan tegas agar setiap orang yang mempunyai mushaf yang berbeda dengan mushaf yang disepakati untuk membakar

³⁵ al-Tabari, *Jāmi’*, 49

³⁶ *Ibid*, 50, Lihat juga Muhammad Zafzāf, *al-Ta’rīf bi al-Qur’ān wa al-Hadīs*, tt, 91

mushaf tersebut. Umat mendukung dengan taat, dan mereka melihat bahwa dengan begitu ‘Utsman melakukannya sesuai dengan petunjuk dan sangat bijaksana. Umat kemudian meninggalkan qira’ah enam huruf yang lainnya, sesuai dengan permintaan pimpinannya yang adil, sebagai bukti ketaatan mereka pada pemimpin an karena pertimbangan demi kebaikan mereka dan generasi sesudahnya”.³⁷

Di samping menjelaskan alasan yang melatarbelakangi diambilnya kebijakan untuk merengangi satu huruf, al-Thabari juga berusaha memperdalam dengan mengutarakan soal-soal tentang permasalahan ini. Beberapa soal yang dimunculkan dalam hal ini, adalah : “Dimanakah kita jumpai di dalam kitab Allah, satu huruf yang dibaca dengan tujuh huruf yang berbeda-beda tetapi sama maknanya?”, al-Thabari menjawab , “Kami tidak mendakwahkan hal tersebut masih ada sekarang ini”. Al-Thabari juga mengajukan pertanyaan yang lain, “ Mengapa pula huruf-huruf yang enam lainnya itu tidak ada?”. Ia menjawab “Umat Islam disuruh untuk menghafalkan al-Qur’ān, dan diberi kebebasan untuk memilih dalam bacaan dan hafalannya, salah satu dari tujuh huruf yang diperintahkan, sesuai dengan keinginannya, sebagaimana seseorang diberi kebebasan untuk memilih kafarah yang harus ditunaikannya, antara memilih memerdekakan budak, memberi makan dan atau memberi pakaian”.³⁸ Sementara alasan untuk

³⁷ *Ibid*, 50-51

³⁸ *Ibid*, 48

memegangi hanya pada satu huruf, tidak huruf yang lainnya karena untuk persatuan umat dan menghindari perbedaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Thabari melanjutkan pertanyaannya, “Bagaimana mereka meniggalkan qira’at yang telah dibacakan Rasulullah dan diperintahkan pula membaca dengan cara itu?”. Maka jawabnya adalah, “sesungguhnya perintah Rasulullah kepada mereka itu bukan perintah yang menunjukkkan wajib dan fardhu, tetapi hanya menunjukkan kebolehan dan keringanan (rukhsah). Sebab bila qirā’ah dengan tujuh huruf diwajibkan kepada mereka, tentulah pengetahuan tentang setiap huruf dari ketujuh huruf itu wajib pula bagi orang yang mempunyai hujjah untuk menyampaikannya, beritanya harus pasti dankeraguan harus dihilangkan dan kerana mereka tidak menyampaikan hal tersebut, ini merupakan bukti bahwa dalam masalah qira’ah boleh memilih”.³⁹

Kemudian al-Thabari melanjutkan penjelasannya. “Jika memang seperti itu maka umat (Islam) tidak dipandang telah meninggalkan tugas menyampaikan semua qira’at yang tujuh tersebut, yang menjadi kewajiban mereka untuk menyampaikannya. Kewajiban mereka ialah apa yang sudah dilakukan itu. Karena apa yang sudah mereka kerjakan ternyata sangat berguna bagi Islam dan kaum muslimin. Oleh karena itu menjalankan apa yang menjadi kewajiban mereka sendiri lebih utama dari pada melakukan sesuatu yang lebih berbahaya terhadap Islam dan umatnya, daripada menyelamatkannya.

Jama’ah qurra’, mutakallimin, dan fuqaha’ berbeda pendapat dengan apa yang telah diungkapkan al-Tabari, mereka berpendapat bahwasanya mushaf-mushaf ‘Utsmāni telah mencakup keseluruhan sab’ah ahurf, dan umat tidak boleh menelantarkan sedikitpun dari sab’ah ahurf yang dengan al-

³⁹ *Ibid*, 51

Qur'ān diturunkan. Para sahabat telah sepakat menyalin mushaf-mushaf 'Utsmāni dari mushaf yang ditulis pada masa Abu Bakr. Kemudian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengirimkan ke setiap kota utama satu mushaf. Mereka sepakat untuk meninggalkan mushaf yang selain itu, dan tidak boleh melarang seseorang yang ingin membaca dengan sebagian sab'ah ahruf, juga tidak diperkenankan bersepakat meninggalkan satu pun dari al-Qur'ān.⁴⁰

Sementara jumhūr 'ulamā' berpendapat bahwa mushaf-mushaf 'Utsmāni yang ada sekarang telah mencakup sab'ah ahruf sebatas yang bisa dicakup oleh tulisannya saja.⁴¹ Mushaf 'Utsmāni mencakup atau menghimpun apa yang telah ditetapkan pada al-'ardah al-akhirah⁴² yang diperlihatkan Rasulullah SAW kepada malaikat Jibrīl, tanpa menyisakan satu huruf pun. Pendapat ini dibenarkan oleh Ibnu al-Jazari.⁴³ Menurut kelompok ini tidak dibenarkan mengatakan mushaf-mushaf 'Utsmāni telah mencakup keseluruhan dari sab'ah ahruf, juga tidak dibenarkan mengatakan ia hanya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id teringkas dalam satu huruf, atau bilangan tertentu, karena ucapan-ucapan seperti itu semuanya tidak berdalil.⁴⁴

⁴⁰ Muhammad Zafzāf, *al-Ta'rif...*, 93, Lihat pula al-Zarqāni, *Manāhil* ..., 168

⁴¹ Muhammad Zafzāf, *Ibid* 98, al-Zarqāni, *Ibid*, 168

⁴² al-Ardah al-akhirah adalah bacaan yang diperlihatkan oleh Nabi SAW kepada malaikat Jibrīl yang terakhir kali, menurut riwayat pada saat itu Rasulullah membacanya berulang-ulang sebanyak dua kali.

⁴³ Muhammad Zafzāf, *al-Ta'rif...*, 98

⁴⁴ *Ibid*, 98

BAB IV

DATA DAN ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TERHADAP PANDANGAN AL-THABARI

A. Data dan Analisa Terhadap Pengertian Sab'ah Ahruf

Perbedaan pemahaman di antara para ulama mengenai makna sab'ah ahurf yang terdapat dalam hadis Nabi, bukan disebabkan oleh tingkatan kualifikasi hadis-hadis tersebut. Perbedaan itu justru muncul dari lafazh sab'ah dan ahurf itu sendiri yang bersifat interpretable (musytarāk), sehingga mengakomodasi segala jenis penafsiran. Selain itu juga disebabkan oleh adanya fenomena histories periwayatan bacaan al-Qur'an yang memang beragam.

Penafsiran sab'ah ahurf dengan tujuh bahasa yang mempunyai arti serupa, bukan hanya menjadi pendapat jumhur ulama zaman klasik dan pertengahan, seperti al-Tabari, al-Tahawi, Ibn Waib, Sufyan ibn Uyainah, dan Khalafiq. Tetapi juga mendapat dukungan dari penulis-penulis kontemporer.² Menurut kelompok ini, penafsiran yang ada sudah sejalan dengan kandungan hadis-hadis tentang tema ini, yaitu sebagai bentuk keringanan dan kemudahan bagi umat Islam. Perbedaan yang ada juga hanya sebatas pada perbedaan lafazh tidak pada perbedaan maknanya.

¹ Al-Zarqāni, *Manāhil 'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol I, (Isa al-babi al-Halabi wa Syirkah, tt), 174, linat juga Mannā' al Qattān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mansyurat al-Asri al-hadis, tt), 162

² Abd al-Munim al-Namr, *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1993), 137, Mannā al-Qattān, *Ibid*

Mengeani penafsiran ini Mannā' al-Qattān menuliskan bahwa pendapat yang paling rajih dari pendapat-pendapat yang ada adalah pendapat yang pertama, yaitu pendapat yang menafsiri sab'ah ahruf dengan tujuh bahasa dari bahasa Arab yang maknanya serupa.³ Umar Shihab, dengan bahasa yang hampir sama mengemukakan :

“Dari perbedaan interpretasi yang dikemukakan, pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang menerjemahkan sab'ah ahruf dengan sab'ah lughah, meskipun perlu digarisbawahi bahwa pada mulanya al-Qur'ān diturunkan menurut bahasa Quraisy. Namun, kemudian dibenarkan kepada setiap rumpun bahasa untuk membaca sesuai dengan bahasanya. Akan tetapi, setelah terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam sendiri tentang bacaan tersebut, maka khalifah Usmān ibn Affān mempersatukan lagi bacaan al-Qur'ān dalam satu mushaf, dengan menggunakan bahasa asalnya (bahasa Quraisy).”⁴

Mannā' al-Qattān menjelaskan bahwa sebagai manusia biasa menjadi hal yang lumrah (ma'lūm) bila para sahabat terlibat dalam perbedaan pendapat dan perselisihan mengenai permasalahan halal-haram, janji, ancaman, dan sebagainya. Perbedaan itu berasal dari asumsi atau kesimpulan bacaan mereka atas teks kitab suci. Adalah mustahil Nabi membenarkan semua yang diperselisihkan itu. Nabi memerintahkan kepada setiap orang (sahabat) yang membaca al-Qur'ān untuk mematuhi sesuai ketentuan naḥw (gramatika Arab). Karena dengan ketentuan itu akan menjadi jelas arti dan maksudnya, bila bacaan (teks) itu menunjukkan perintah wajib maka hendaknya disokong untuk dikerjakan, tetapi bila bacaannya menunjukkan arti larangan maka hendaknya dicegah. Begitu pula diberi kebebasan

³ Mannā' al-Qattān, *Ibid*

⁴ Umar Shihab, *Al Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990)154

untuk mengerjakan atau meninggalkan bila bacaan yang ada menunjukkan arti pilihan.⁵ Dari ilustrasi ini menjadi jelas bahwa pembenaran yang dilakukan oleh Rasulullah tidak pada semua perselisihan sahabat, pembenaran itu hanya terjadi pada perbedaan pembacaan lafazh, tidak pada hal-hal yang berkaitan dengan makna (hukum).

Namun demikian pendapat ini tidak lepas dari sanggahan. Al-Zarqāni mengemukakan bahwa hadis-hadis yang diungkapkan oleh mazhab ini, seperti hadis Abu Bakrah yang menyatakan semua bacaan yang tujuh huruf memadai asal ayat azab tidak dicampur dengan ayat rahmat, dan itu sebaliknya, bukan dimaksudkan untuk pembatasan (hasr) perbedaan. Riwayat-riwayat ini bisa dipahami sebagai keterangan dan contoh bagi salah satu dari tujuh bentuk perbedaan qira'ah al-Qur'an.⁶ Pendapat ini juga tidak dapat menjangkau berbagai qirā'ah yang ada, termasuk qira'ah mutawatihah. Sekiranya perbedaan itu terbatas pada lajah atau dialek, maka perbedaan dengan sebab penambahan dan pengurangan kata dalam ayat tertentu tidak dapat diterima. Misalnya ayat :

وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Menurut satu qirā'ah dibaca seperti yang tertulis ini, dan menurut qira'ah yang lain dibaca تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ , dengan tambahan من . padahal

⁵ Mannā al-Qattān, *Mabāhis* 165

⁶ al-Zarqāni, *Manāhil* ..., 175

dua qirā'ah ini mutawātirah.⁷ Demikian juga halnya perbedaan dengan sebab mendahulukan dan mengemudiankan kata tertentu, seperti dalam ayat :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ يَقْتُلُونَ , dengan bina li al-

fāil lebih dahulu dari kata يَقْتُلُونَ , dengan binā' li al-maf'ūl, seperti yang tertulis di

atas. Sementara menurut qirā'ah yang lain dibaca sebaliknya. Keduanya termasuk qirā'ah mutawātirah.⁸

Tentang sanggahan ini Mannā' al-Qattān menjelaskan bahwa andaikata huruf-huruf itu masih terdapat dalam mushaf 'Utsmāni, tentulah mushaf tersebut tidak dapat meredam pertikaian dalam hal perbedaan pembacaan. Karena perbedaan itu dapat diatasi jika bacaan umat disatukan (diseragamkan) pada satu huruf dari tujuh huruf yang dengannya al-Qur'ān diturunkan. Kalau tidak demikian tentunya perbedaan bacaan itu akan tetap ada. Begitu pula akan menjadi tidak jelas perbedaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id motiv dikumpulkannya al-Qur'ān pada masa Abu Bakr dan pada masa 'Utsmān. Berbagai riwayat menjelaskan bahwa motif (maksud) pengumpulan al-Qur'an yang dilakukan Usman adalah mengumpulkannya dalam satu mushaf, dengan memuat satu huruf dan menasakh enam huruf yang lainnya, sehingga kaum muslimin seragam dalam satu mushaf. 'Utsmān berpendapat bahwa membaca al-Qur'ān dengan tujuh huruf adalah untuk menghilangkan kesempitan dan kesulitan yang dihadapi kaum

⁷ Ibid, 170

⁸ Ibid

muslimin pada masa-masa awal, dan kemudian kebutuhan akan variasi bacaan itu sudah berakhir. Maka menjadi kuat keinginan untuk menghilangkan segala materi yang menyebabkan perbedaan bacaan itu, dan para sahabat sepakat dengan kebijakan ini, maka jadilah kesepakatan itu menjadi *ijma'*.⁹

Al-Tabari berpendapat bahwa perbedaan pembacaan mengenai *rafa'*, *jar*, dan sukunnya sebuah huruf, serta mengharakatkan dan memindahkan huruf pada posisi yang lain dalam bentuk yang serupa tidak termasuk dalam ucapan Nabi Saw. "Aku diperintahkan untuk membaca al-Qur'ān atas tujuh huruf" karena seperti yang sudah diketahui, tidak ada satu pun dari huruf al-Qur'ān yang perbedaan bacaannya, menurut pengetahuan ini, menyebabkan seseorang dipandang telah kufr karena meragukannya.¹⁰

Pengertian *sab'ah* ahurf sebagai tujuh bentuk (*awjuh*) perubahan, sebagaimana yang dikemukakan Ibn Qutaibah, Ibn al-Jazari, dan al-Rāzi, mendapat tanggapan sebagai berikut : pendapat ini dapat diterima sepanjang menyangkut permasalahan *qira'ah*, karena pendapat ini dapat menjaring semua bentuk perbedaan *qira'ah* yang ada, juga tidak terlalu jauh maknanya dari lafadh *sab'ah* dan ahurf dalam teks hadis itu sendiri. Al-Zarqāni memilih pendapat ini sebagai pendapat yang mukhtar dengan alasan perbedaan *qira'ah* yang ada tidak keluar dari tujuh bentuk perubahan ini.¹¹ Perbedaan (perubahan) menurut mazhab ini tidak semata-mata pada pengucapan lafaz (huruf), tetapi juga pada kalinat dan susunannya. Karena itu

⁹ Mannā' al-Qattān, *Mabāhis* ..., 170

¹⁰ al-Tabari, *Jāmi' al-bayān* ..., 51

¹¹ al-Zarqāni, *Manāhil* ..., 155

ungkapan tentang al-Qur'ān diturunkan atas tujuh huruf ini lebih tepat diartikan sebagai tujuh bentuk perbedaan bacaan al-Qur'ān. Namun demikian pendapat ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak lepas dari sanggahan. Pertama, sebagian dari perubahan atau perbedaan yang dikemukakan mazhab ini, banyak terdapat dalam qira'ah-qira'ah yang ahad.¹² Padahal tidak diperselisihkan bahwa segala sesuatu yang berupa al-Qur'ān haruslah mutawatir. Kedua, sebagian besar dari perbedaan itu hanya mengacu kepada bentuk kalimat atau cara pengucapan yang tidak menimbulkan perbedaan dalam lafahz, seperti perbedaan dalam I'rāb, tasrīf, tafkhīm, tarqīq, imālah, idghōm, dan lain-lain. Sebab cara-cara yang berbeda dalam pengucapan suatu lafaz tidak mengeluarkan dari statusnya sebagai lafaz yang satu.¹³ Disamping itu penafsiran ini cenderung dipaksakan, karena mengikuti perkembangan atau perbedaan qirā'ah yang ada. Padahal kita ketahui, tokoh yang mendukung pendapat ini dalam menformulasi tujuh perubahannya antara satu dengan yang lain saling berbeda.

Ibn Qutaibah merumuskan perubahan yang pertama dengan perubahan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id harakat dan tidak menghilangkan makna dan tulisannya¹⁴, begitu pula Ibn al-Jazari¹⁵, dan Abu Tayyib.¹⁶ Sementara al-Rāzi merumuskannya dengan perubahan asmā' (kata benda), berupa mufrad, mutsanna, jama', muzakkar dan muannas¹⁷. Pendapat yang

¹² Mannā' al-Qattān, *Mabāhis ...*, 166

¹³ *Ibid.*

¹⁴ al-Zarqāni, *Manāhil ...*, 158-159

¹⁵ *Ibid.*, 159-160

¹⁶ *Ibid.*, 160

¹⁷ *Ibid.*, 155

terakhir ini, juga dikoreksi oleh formulasi yang disusun Subhi Sālih.¹⁸ Ketiga, para pendukung pendapat ini memandang bahwa mushaf-mushaf Usmāni mencakup keseluruhan tujuh huruf yang dimungkinkan bentuk tulisannya. Kalau huruf itu masih terdapat dalam mushaf-mushaf Usmāni, tentulah mushaf-mushaf tersebut tidak dapat meredam dalam hal qira'ah. Sebab perbedaan itu dapat diatasi, bila umat Islam diseragamkan bacaannya dalam satu huruf dari tujuh huruf yang dengannya al-Qur'ān diturunkan.¹⁹

Pengertian sab'ah ahuf sebagai tujuh bahasa dari tujuh kabilah Arab seperti yang dikemukakan di atas dapat dijawab bahwa : pertama, ucapan 'Usmān kepada penulis mushaf tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk membatasi perbedaan qira'ah kepada tujuh bahasa, apalagi tujuh bahasa tertentu. Karena itu pula mereka berbeda pendapat dalam menentukan bahasa yang dimaksud. Kedua, sesungguhnya dalam al-Qur'an terdapat lafaz dari luar berbagai kabilah yang mereka sebut.²⁰ Dalam hal ini al-Wāsiṭi meriwayatkan bahwa dalam al-Qur'ān terdapat sekitar empat puluh (rumpun) bahasa Arab.²¹ Ketiga, Umar dan Hisyām Ibn Hakīm

¹⁸ Subhi Sālih mengoreksi perbedaan *tasrīf* pada perubahan bentuk kedua versi al-Rāzi dengan bentuk perbedaan huruf, baik yang berubah maknanya tetapi tidak bentuk tulisannya seperti يعلمون dan تعلمون, maupun yang berubah bentuk tulisannya tetapi tidak pada maknanya. Contoh : المصيطرون dan المسيطرون. Subhi Sālih mengklaim bahwa pendapatnya berbeda dengan yang dikemukakan oleh al-Rāzi, karena menurutnya al-Rāzi tidak menyebutkan bentuk perubahan dalam huruf, sebagaimana telah disebutkan di atas. Lihat Subhi Sālih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Penerj. Tim penerjemah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)129

¹⁹ Mannā' al-Qattān, *Manāhil ...*, hlm 166-167

²⁰ al-Zarqāni, *Manāhil ...*, 180-181

²¹ *Ibid*, 181

keduanya adalah orang Quraisy yang kabilah dan bahasanya sama, tetapi qirā'ah keduanya berbeda, dan mustahil Umar mengingkari bahasa Hisyām.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sab'ah ahruf yang dipahami sebagai tujuh bacaan (qirā'ah) mengandung kelemahan : Pertama, Ungkapan qirā'ah sab'ah mulai terkenal baru pada permulaan abad kedua hijriyah dan kriteria qirā'ah yang benar tidak hanya dari qirā'ah sab'ah, karena masih banyak qirā'ah lain yang mutawatir. Kedua, mustahil Rasulullah mewajibkan para sahabatnya untuk membaca al-Qur'ān dengan memakai bacaan qari' yang belum ada. Ketiga, sab'at ahruf secara mutlaq lebih luas dari bacaan (qirā'ah) yang tujuh. Sab'at ahruf mencakup bacaan yang diajarkan Nabi, dan ini berarti meliputi bacaan yang sampai pada qari' yang tujuh dan bacaan yang dinasakh sebelum sampai pada mereka. Dengan kata lain, huruf lebih umum dari pada qirā'ah, oleh karena itu tidak benar bila huruf dipahami hanya sebagai qirā'ah.²³ Keempat, apabila yang dimaksud bahwa setiap kata dalam al-Qur'ān dibaca tujuh qirā'ah, maka hal itu tidak ditemukan dalam al-Qur'ān kecuali hanya sedikit.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasbi ash Shiddiqy menilai bahwa pendapat yang menyatakan sab'ah ahruf adalah sab'ah qirā'ah, adalah pendapat yang lemah.²⁵ Sementara Abu Syamah menganggap asumsi seperti itu bertentangan dengan kesepakatan ahli ilmu, dan yang beranggapan demikian adalah hanyalah orang-orang bodoh.²⁶

²² al-Suyūṭi, *al-Itqān fī al-Ulūm al-Qur'ān*, (tt: Dār al-Fikr, tt), 49

²³ M. Ali al-Sabuni, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: 'Ālim al-Kutub, tt) 227-228

²⁴ al-Zarqāni, *Manāhil* 173

²⁵ Hasbi ash Shiddiqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1988) hlm 79

²⁶ Al-Suyūṭi, *al-Itqān*, 47

Pernyataan Hasbi dan Abu Syamah memang beralasan, sebab sekalipun tujuh ahli qirā'ah itu sangat berpengaruh dalam pembacaan ayat-ayat al-Qur'ān, namun masih ada qirā'ah lain yang digunakan qirā'ahnya.²⁷ Qirā'ah mutawatirah yang masyhur di kalangan umat Islam tidak hanya qirā'ah sab'ah. Dikenal pula qirā'ah sittah, ihdā asyrah, dan qirā'ah 'asyrah. Dengan demikian pendapat ini tidak diakui, karena tidak ada seorang ulama' pun yang sepakat dengan pendapat ini.

Pemahaman sab'ah ahruf sebagai sesuatu yang pelik dan tidak dapat dipahami makna yang sebenarnya tidak sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī²⁸ dan al-Thabari²⁹ dan Ibn Abbās yang menjelaskan bagaimana Nabi meminta tambahan bentuk bacaan (ḥarf). Proses ini dengan jelas menunjukkan bahwa sab'ah disini dimaksudkan sebagai bilangan yang dikenal. Meskipun ḥarf yang bentuk jama' ahruf, termasuk lafaz muzytarāk, yang memungkinkan banyak arti. Lafaz musytarāk dapat menunjuk salah satu dari makna yang banyak itu berdasar qarīnah yang ada.³⁰ Berdasarkan qarīnah, lafaz ahruf dalam hadis yang dikemukakan di atas dapat diartikan dengan al-lughah atau al-awjuh. Demikian juga kata sab'ah dalam konteks hadis-hadis ini lebih tepat diartikan sengan bilangan yang dikenal antara enam dan delapan. Sebab, kata sab'ah atau tujuh ini tercapai melalui proses bertahap dari bilangan satu, dua, dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa sab'ah di sini sebagai bilangan tertentu. Kedua, Rasūlullah tidak mungkin mengatakan sesuatu

²⁷ seperti qirā'ah Abu Ja'far Yazīd, Ya'qūb ibn Iskhāq, Khalaf ibn Hisyām, lihat Hasby ash Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'ān/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)66-67

²⁸ al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, Juz III (Kairo, Maktabah al-Misriyah, tt), , hlm 227

²⁹ Al-Tabari, *Jāmi al-Bayān*, 40-41

³⁰ al-Zarqāni, *Manāhil*, 172

yang tidak berguna dan tidak dapat dipahami oleh umatnya, karena hal tersebut bertentangan dengan amanah dan risālah kenabian.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian sab'ah aḥruf sebagai tujuh ilmu mengandung kelemahan, sebagai berikut : Pertama, sekalipun ilmu-ilmu yang dikemukakan di atas merupakan ilmu-ilmu yang diperoleh dari kajian al-Qur'ān serta ilmu tersebut sangat membantu dalam memahami kandungan al-Qur'ān, akan tetapi bukan hanya ilmu-ilmu tersebut yang dapat diperoleh dari kajian al-Qur'ān, melainkan masih banyak ilmu-ilmu lain yang sangat penting dalam usaha memahami dan menafsirkan al-Qur'ān. Kedua, pengertian ini tidak sejalan dengan kandungan hadis tentang sab'ah aḥruf sendiri.³²

Interpretasi ulama' tentang sab'ah aḥruf sebagai tujuh ashnaf mengandung beberapa kelemahan. Pertama, kurang kuat qarinah, sebab terlalu jauh dari maksud sab'at aḥruf yang dikemukakan dalam hadis-hadis terdahulu. Tampak dari pengertian yang dikemukakan ini, terfokuskan pada istilah-istilah yang terdapat dalam ilmu-ilmu al-Qur'ān, dan istilah-istilah yang terdapat dalam ushūl fiqh. Hal ini tentunya tidak lepas dari visi fiqhisme ulama yang memberikan interpretasi. Kedua, zahir hadis-hadis tentang sab'at aḥruf ini menunjukkan bahwa tujuh huruf itu adalah kata yang dapat dibaca dengan dua atau tiga hingga tujuh macam, sebagai keleluasaan bagi umat, padahal sesuatu tidak mungkin dinyatakan ḥalāl dan ḥarām dlam satu ayat atau satu kondisi, dan keleluasaan yang ada tidak sampai pada otoritas mengharamkan sesuatu yang ḥalal dan sebaliknya, atau dengan pengubahan satu makna dari makna

³¹ Subhi Sālih, *Membahas*, 122

³² Umar Shihāb, *al_qur'ān*, 152

asalnya. Ketiga, hadis-hadis tentang sab'at aḥruf hanya menjelaskan perbedaan sahabat dalam pembacaan al-Qur'ān, ini berarti perbedaan dalam menuturkan dan melafazkan suatu lafaz. Keempat, pengertian tujuh asnaf bertentangan dengan hadis 'Umar dan Hisyām Ibn Hakīm yang berselisih mengenai qirā'ah, bukan dalam penafsiran dan hukum-hukumnya.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa penafsiran sab'ah aḥruf dengan tujuh perbedaan bahasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Thabari dan jumhūr 'ulama, lebih dapat diterima dan mendekati kebenaran maksud hadis-hadis tentang sab'ah aḥruf. Sebab penafsiran ini dapat sejalan dengan kandungan hadis yang ada, yaitu sebagai bentuk kemudahan dan keringanan bagi umat, seta dapat menjaring adanya beragam bacaan (qirā'ah) al-Qur'ān, karena perubahan pada bentuk I'rāb, tasrīf, izghām, serta tafhim, dan tarqīq suatu lafazh, tidak menyebabkan lafaz tersebut keluar dari statusnya sebagai lafaz yang satu, begitu pula perbedaan dalam posisi dan bentuk kalimat. Kedua, pembenaran yang dilakukan Rasulullah terhadap semua yang diperselisihkan para sahabat, tidak mungkin terjadi bila menyangkut permasalahan makna (hukum), tetap pembenaran itu semata-mata hanya menyangkut permasalahan lafaz. Dalam hal ini Rasulullah tidak menyatukan bacaan sahabat ke dalam satu bacaan, tetapi penyelesaian yang diambil adalah dengan menetapkan masing-masing kelompok yang berselisih untuk membaca al-Qur'ān menurut bacaan yang telah mereka terima, serta memberi pengertian kepada mereka bahwa variasi bacaan itu merupakan rahmat dari Allah untuk keringanan dan kemudahan mereka.

B. Data dan Analisa Terhadap Cakupan Mushaf ‘Utsmāni Atas Sab’ah Ahruf

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu, al-Tabari berpendapat bahwa mushaf ‘Utsmāni yang ada sekarang ini tidak mencakup keseluruhan sab’ah ahurf, yang dengannya al-Qur’ān diturunkan tetapi hanya mencakup satu huruf saja. Alasannya adalah usaha yang dilakukan ‘Utsman dalam pengumpulan al-Qur’ān yang berbeda motivinya dengan usaha serupa yang dilakukan Abu Bakr. Pada masa Abu Bakr, motivasi yang melatar belakangi dikumpulkannya atau ditulisnya al-Qur’ān menjadi sebuah mushaf, adalah karena kekhawatiran sebagian sahabat Nabi akan hilangnya al-Qur’ān. Ini disebabkan banyak sahabat Nabi penghafal al-Qur’ān yang wafat sebagai syuhada di medan peperangan. Sementara tulisan al-Qur’ān saati itu masih sangat terbatas dan sederhana. Tulisan al-Qur’ān masih berserakan dalam daun-daun, tulang, dan kulit binatang, belum tersusun dalam satu mushaf yang utuh. Adapun semangat yang melatar belakangi usaha pengumpulan al-Qur’ān pada masa khalifah ‘Utsmān ibn Affān, adalah keinginan untuk mempersatukan diantara umat mengenai pembacaan al-Qur’ān, sehingga diperlukan adanya penyeragaman bacaan untuk menghindari perselisihan yang ada. Dari alasan ini al-Tabari meyakini bahwa mushaf ‘Utsmani hanya memuat satu huruf saja.

Pendapat al-Tabari mengenai cakupan mushaf ‘Utsmāni yang hanya memuat satu huruf, tidak enam huruf yang lainnya, banyak terpengaruh oleh

pemikirannya mengenai pengertian sab'ah aḥruf itu sendiri.³³ Dalam hal ini al-Thabari tampil konsisten dengan pemikirannya. Ia menafsir sab'ah aḥruf dengan tujuh dialek atau tujuh bahasa, sebagai konsekwensi dari pemikirannya ini ia harus meyakini bahwa mushaf 'Utsmāni hanya tersusun dari satu huruf, tidak enam huruf yang lainnya. Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa mushaf 'Utsmani hanya menggunakan satu bahasa dalam setiap lafaz atau kalimatnya.

Mannā' al-Qattān menjelaskan bahwa pilihan untuk memuat satu huruf, pada masa khalifah 'Usman adalah merupakan *ijmā'* sahabat,³⁴ hal tersebut menjadi penting untuk segera dilakukan, karena untuk persatuan umat dan menghindari perselisihan yang ada.

Adapun ulama' yang tidak sepakat dengan pendapat al-Thabari, lebih menonjolkan sikap kehati-hatiannya dalam menanggapi cakupan mushaf 'Utsmāni ini. Mereka (*jumhūr*) berpendapat bahwa mushaf 'Utsmāni telah mencakup sab'ah aḥruf sebatas yang dapat dicakup dalam tulisannya. Mushaf 'Utsmāni menurut kelompok ini telah mencakup atau menghimpun apa yang telah ditetapkan pada al-'ardah al-akhirah, yaitu bacaan terakhir yang diperlihatkan Rasulullah kepada malaikat Jibrīl, tanpa menyisakan satu hurufpun. Mereka beranggapan bahwa mengatakan mushaf 'Utsmāni hanya teringkas dalam satu huruf, atau mencakup keseluruhan dari sab'at aḥruf, adalah ucapan yang tidak berdasar (berdalil).³⁵

³³ al-Zarqāni, *Manāhil* ..., 168

³⁴ Mannā' al-Qattān, *Mabāhis* ..., 167

³⁵ Muhammad Zafzāf, *al-Ta'rif bi al-Qur'ān wa al-Hadīs*, (tt. tt, tt), 98

Alasan lain yang dapat disimpulkan dari penolakan kelompok ini adalah kekhawatiran akan munculnya kesan bahwa al-Qur'ān dapat diriwayatkan dengan makna.³⁶ Kekhawatiran ini muncul dari asumsi bahwa pilihan atas satu huruf, tidak enam huruf yang lainnya, adalah bukti bahwa al-Qur'ān dapat diriwayatkan sesuai dengan selera bahasa umat.

Mereka khawatir bahwa pemilihan atas satu huruf, sebagai tindakan yang dapat memberikan pemahaman bolehnya al-Qur'ān diriwayatkan dengan makna, karena langkah itu memberi kesan bahwa bacaan yang enam lainnya sudah dianggap tidak perlu atau boleh ditinggalkan. Mengenai hal ini, Yusuf al-Qardāwī membantahnya dengan berbagai alasan :

- a. 'Uṣmān Ibn Affān tidak melakukan sedikitpun hal baru. Dia mengikuti kepada apa yang telah dilakukan Abu Bakr, atas isyarat dari Umar dan mendapat persetujuan dari sahabat lainnya. Karena itu acuannya adalah mushaf yang ada di tangan Hafṣah. 'Uṣman hanya menyaparkan mushaf-mushaf yang berdiri sendiri, yang di dalamnya ada catatan pinggir dan keterangan.
- b. Tujuh huruf (sab'ah aḥruf) tidak diperkenankan dibaca orang-orang muslim dengan makna. Hal ini disebabkan al-Qur'ān diwahyukan dengan lafaz dan

³⁶ Sebagaimana kritikan yang dilakukan Yusuf Qardāwī terhadap Asymawī, yang menyatakan bahwa Uṣmān telah menyaparkan huruf-huruf yang dijadikan sebagai keringanan oleh Rasulullah saat membacanya. Al-Asymawī juga memperbolehkan membaca al-Qur'ān dengan makna karena alasan tersebut. Lihat Yusuf Qardāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2000) Penerj. Kathur Suhardi, 22

maknanya. Karena itu seluruh ulama sepakat melarang qirā'ah al-Qur'ān dengan makna.³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kekhawatiran yang disampaikan Yūsuf al-Qardāwī, benar dan wajar adanya bila asumsi yang dihasilkan dari pilihan atas satu huruf, tidak enam huruf yang lainnya, adalah bolehnya meriwayatkan al-Qur'ān dengan makna. Sementara al-Tabarī sendiri dalam mendiskripsikan pemikirannya, tidak memproyeksikan ke arah pemahaman seperti itu. Baginya pilihan atas satu huruf adalah bagian dari tuntutan sejarah yang memang harus dilakukan. Karena hanya dengan cara seperti itu perselisihan dan perbedaan di kalangan umat dapat diatasi. Sementara pemahaman bahwa al-Qur'ān dapat diriwayatkan dengan makna menurut hemat penulis sudah merupakan pemahaman yang berbeda, dan terpisah dengan permasalahan ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁷ Yūsuf al-Qardāwī, *Ibid*, 22-23

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan bab-bab terdahulu mengenai isi skripsi ini, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Thabari mendefinisikan sab'ah ahruf sebagai tujuh bahasa dari bahasa Arab, yang berbeda lafaznya, tetapi artinya sama, seperti lafaz halumma, qasdi, ta'al, asra' aqbil, dan nahwi. Meskipun kata-kata tersebut berbeda dalam pelafalan, namun maknanya satu yaitu perintah untuk datang.
2. Konsistensi alur pemikiran al-Thabari, khususnya dengan menafsiri sab'ah ahruf dengan tujuh bahasa. Konsekwensi dari itu semua adalah keyakinan bahwa mushaf 'Utsmani hanya mencakup satu huruf saja dari sab'ah ahruf. Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa al-Thabari meyakini mushaf 'Utsmani hanya menggunakan satu bahasa dalam setiap lafadh atau kalimatnya.. As'al Allah al-Taufiq Wa al-Hidayah, Amin.

B. Saran-saran

1. Kajian al-Qur'an ibarat gunung es di atas lautan, yang nampak hanya permukaannya saja, sementara bagian dasarnya yang lebih besar masih terendam air. Begitu pula kandungan al-Qur'an yang dapat tereksplorasi sampai saat ini hanya sebagian kecil dari kandungan maknanya, masih banyak kandungan

maknanya yang belum terungkap hingga detik ini. Tugas ini menjadi kewajiban bagi kita semua untuk selalu berusaha mengkajinya, karena al-Qur'ān adalah kalam Allah yang berlaku eksternal dan universal, dan selalu relevan untuk pedoman dan pegangan hidup umat manusia.

2. Dalam mengkaji al-Qur'ān ada baiknya di samping menggunakan 'ulum al-Qur'an, digunakan pula ilmu bantu yang lainnya, seperti ilmu sejarah, antropologi, sosiologi, dan sebagainya, hal ini dimaksud agar kajian al-Qur'ān benar-benar matang dan komprehensif.

Sebagai penutup penyusun merasa bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan. Oleh karenanya, dengan senang hati penyusun mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun khususnya, almamater, dan kepada pembaca pada umumnya. Wallahu a'lam bi al-sawāb

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992

Abdul Wahid, Ramli, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990

Al-Alusi, Sayyid Mahmud, *Ruh al-Ma'ani bi al-Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa Sab'al-Masani*, Beirut: Dar al-Fikr, tt

Baidan, Nashrudin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 1998

Brockleman, Karl, *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, Terj 'Abd al-Halim al-Najjar, Dar al-Ma'arif, tt

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Sahih al-Bukhari*, Kairo: Maktabah al-Nasriyyah, tt

Depag R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra Semarang, Edisi Baru Revisi Terjemah, 1989

Al-Hamawi, Abu 'Abd Allah Yaqt Ibn 'Abd Allah, *Mu'jam al-Udaba'*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991

Al-Juwaini, Mustafa al-Sawi, *Manahij fi al-Tafsir*, Iskandariyah, Mansya'at al-Ma'arif, tt

Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj. Farid Wajdi, Jakarta, Rajawali Press, 1991

Al-Munjid, Muhammad Nur al-Din, *al-Taraduf fi al-Qur'an al-Karim*, Baina al-Nazriyyah wa al-Tadbiq, Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'asir, 1997

Al-Namr, 'Abd al-Mun'im, *Ulum al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1993

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Terj. Katsur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001

Al-Qattan, Manna', *Mabāhīs fī Ulūm al-Qur'ān, Mansyūrāt al-Asrī al-Hadīs*, tt

Al-Sabuni, Muhammad 'Ali, *al-Tibyan fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: 'Alim al-Kutub, tt

Salih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996

Ash Shiddiqie, TM. Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972

_____, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1972

Shihab, Quraish dkk, Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999

Shihab, Umar, *al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*, Jakarta, Pustaka Kartini, 1990

Al-Suyuti, Jala al-Din, *al-Itqan fī 'Ulūm al-Qur'an*, Dar al-Fikr, tt

Syahin, 'Abd al-Sabur, *Tarikh al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Qalam, 1996

Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Jami' al-Bayan fī Ta'wil Ay al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt

Zafzaf, Muhammad, *al-Ta'rif bi al-Qur'an wa al-Hadīs*, tt

Al-Zahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Beirut: Dar al-Kutub al-Hadisah, tt

Al-Zarkasyi, Muhammad Ibn 'Abd Allah, *al-Burhan fī 'Ulūm al-Qur'an*, Kairo: Isa al-Halabi wa Syirkah, 1972

Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-Azhim, *Manahil al-'Irfan fī Ulūm al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Fikr, 1988

Al-Hufi, Ahmad Muhammad, *al-Tabari*, Kairo: Lajnah al-Ta'rif bi al-Islam, 1970